

**ANALISIS ASPEK KECERDASAN EMOSIONAL ANAK  
DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI KB DURIAN EMAS  
PURWOKERTO UTARA**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd.)

Oleh:

**HANI'ATUL KAMALYA  
NIM. 2017406051**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Hani'atul Kamalya  
NIM : 2017406051  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Madrasah  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Analisis Aspek Kecerdasan Emosional Anak dalam Proses Pembelajaran di KB Durian Emas Purwokerto Utara

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitiannya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 11 Juli 2024

Peneliti



Hani'atul Kamalya

NIM 2017406051

## HASIL CEK PLAGIARISME

1102

### ORIGINALITY REPORT

<b>21</b> %	<b>21</b> %	<b>9</b> %	<b>11</b> %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>repository.iainbengkulu.ac.id</b> Internet Source	<b>3</b> %
<b>2</b>	<b>digilib.uin-suka.ac.id</b> Internet Source	<b>2</b> %
<b>3</b>	<b>jurnal.ranahresearch.com</b> Internet Source	<b>2</b> %
<b>4</b>	<b>repository.uinsaizu.ac.id</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>5</b>	<b>123dok.com</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>6</b>	<b>docobook.com</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>7</b>	<b>repository.radenintan.ac.id</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>8</b>	<b>bbpmpjateng.kemdikbud.go.id</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>9</b>	<b>eprints.walisongo.ac.id</b> Internet Source	<b>1</b> %



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

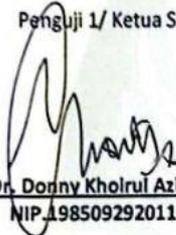
### ANALISIS ASPEK KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI KB DURIAN EMAS PURWOKERTO UTARA

yang disusun oleh Hani'atul Kamalya (2017406051) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Jurusan Pendidikan Madrasah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 03 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Sidang Penguji Skripsi.

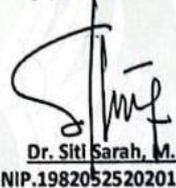
Purwokerto 12 Juli 2024

Disetujui oleh

Penguji I/ Ketua Sidang/

  
Dr. Donny Khoirul Azis, M.Pd.I.  
NIP.198509292011011010

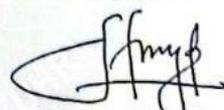
Penguji II/ Sekretaris Sidang

  
Dr. Siti Sarah, M.Pd.  
NIP.198205252020122001

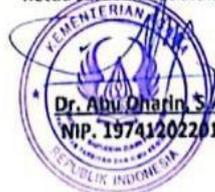
Pembimbing

  
Ellen Prima, S. Psi., M.A.  
NIP. 198903162015032003

Penguji Utama

  
Zuri Pamuji, M.Pd.I.  
NIP.198303162015031005

Diketahui oleh:  
Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah

  
Dr. Abu Dharin, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 197412022011011001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto UIN Prof. K.H. Saifuddin  
Zuhri Purwokerto  
Di Purwokerto

Assalamu alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Hani'atul Kamalya  
NIM : 2017406051  
Jenjang : S-1  
Fakultas/Jurusan : Judul Tarbiyah/Pendidikan  
Judul : Analisis Aspek Kecerdasan Emosional Anak dalam Proses Pembelajaran di KB Durian Emas Purwokerto Utara.

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut dapat diujikan dalam sidang munaqosah. Wasalamu alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 11 Juli 2024

Pembimbing



Ellen Prima, S. Psi., M.A.

NIP. 198903162015032003

# **ANALISIS ASPEK KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI KB DURIAN EMAS PURWOKERTO UTARA**

HANI'ATUL KAMALYA  
NIM 2017406051

## **Abstrak :**

Keterampilan mengelola emosi adalah komponen penting dalam pendidikan emosi. Mengajarkan pendidikan emosi sejak dini sangat penting agar anak dapat menjadi individu yang mampu beradaptasi dengan baik dalam berbagai dinamika dan tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis aspek kecerdasan emosional anak dalam proses pembelajaran di KB Durian Emas Purwokerto Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari guru dan anak di KB Durian Emas Purwokerto Utara. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. verifikasi atau kesimpulan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dalam membangun kecerdasan emosional anak meliputi lima aspek kecerdasan emosional diantaranya yaitu kemampuan mengenali emosi diri anak, dilakukan melalui komunikasi langsung dan mengungkapkan perasaan. Aspek membangun kemampuan mengelola emosi anak, dilakukan dengan mengajarkan anak untuk saling memaafkan, merespon emosi negatif anak, dan kegiatan mengantri. Aspek membangun kemampuan memotivasi diri, dilakukan dengan kegiatan memimpin doa, latihan memakai sepatu sendiri, latihan merapikan alat masak sendiri, serta memberikan *reward*. Aspek membangun kemampuan empati, mencakup latihan tolong-menolong, berbagi makanan, dan kegiatan menghargai hasil karya tulisan. Aspek membangun kemampuan empati mencakup latihan tolong-menolong, berbagi makanan, dan kegiatan menghargai hasil karya tulisan. Aspek membangun kemampuan membina hubungan dengan orang lain mencakup kerja sama latihan menulis, mengucapkan salam, dan kegiatan bermain bersama.

**Kata Kunci:** aspek, kecerdasan emosional, anak usia dini.

**THE ROLE OF TEACHERS IN TRAINING CHILDREN TO MANAGE  
EMOTIONS AT KB DURIAN EMAS PURWOKERTO UTARA**

HANI'ATUL KAMALYA  
NIM 2017406051

**Abstract :**

Emotion management skills are an important component in emotional education. Teaching emotional education from an early age is very important so that children can become individuals who are able to adapt well to various dynamics and challenges. This research aims to describe the analysis of aspects of children's emotional intelligence in the learning process at KB Durian Emas, North Purwokerto. The method used in this research is descriptive qualitative. The research subjects consisted of teachers and children at KB Durian Emas, North Purwokerto. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. The collected data was then analyzed descriptively qualitatively. verification or conclusion. The results of data analysis show that building children's emotional intelligence includes five aspects of emotional intelligence, including the ability to recognize children's own emotions, carried out through direct communication and expressing feelings. The aspect of building the ability to manage children's emotions is done by teaching children to forgive each other, responding to children's negative emotions, and queuing activities. Aspects of building self-motivation skills are carried out by leading prayers, practicing putting on your own shoes, practicing tidying up your own cooking utensils, and giving rewards. Aspects of building empathy skills include mutual assistance exercises, sharing food, and activities to appreciate written work. Aspects of building empathy skills include helping each other, sharing food, and activities to appreciate written work. Aspects of building the ability to build relationships with other people include collaborative writing practice, greetings and playing together.

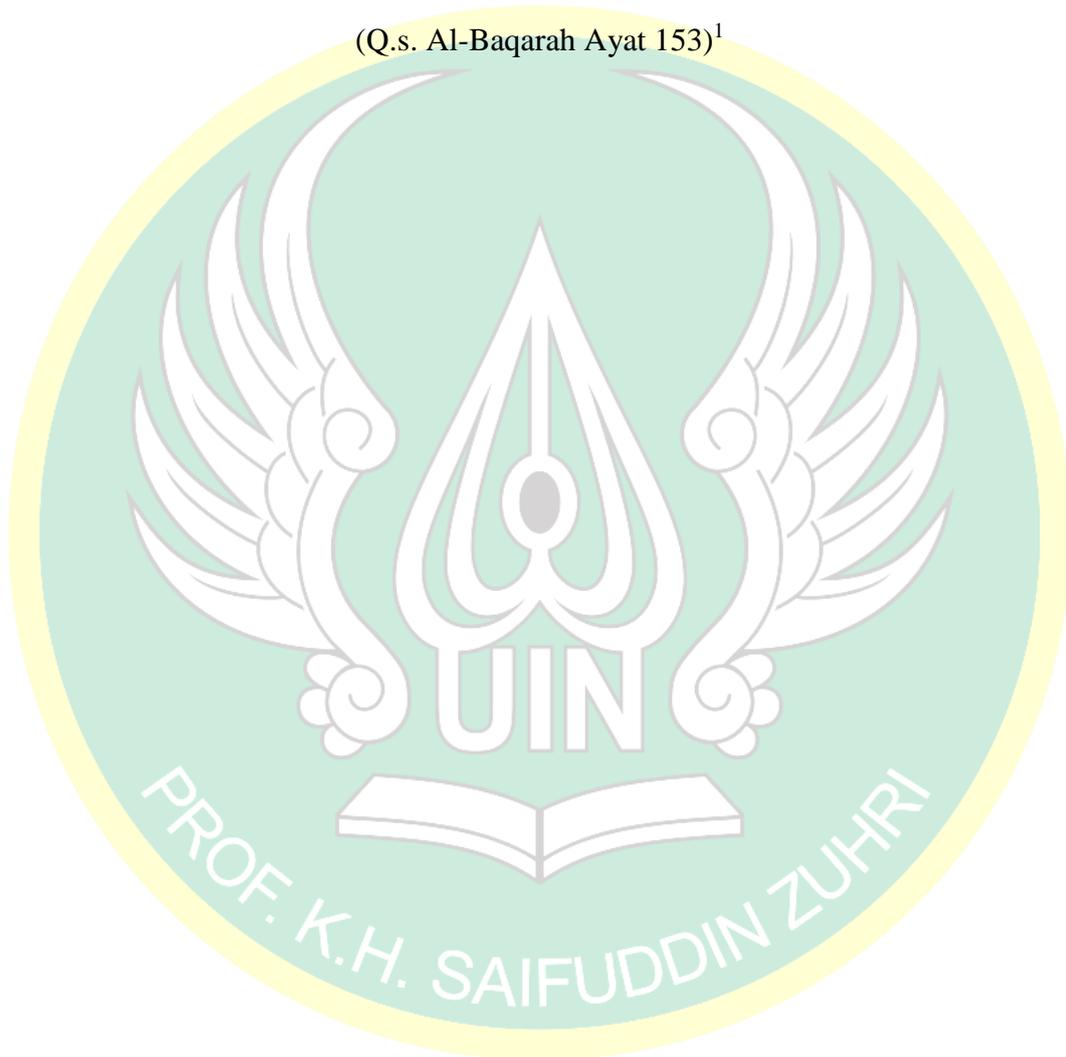
**Keywords:** aspects, emotional intelligence, early childhood.

## Motto

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.”*

(Q.s. Al-Baqarah Ayat 153)<sup>1</sup>



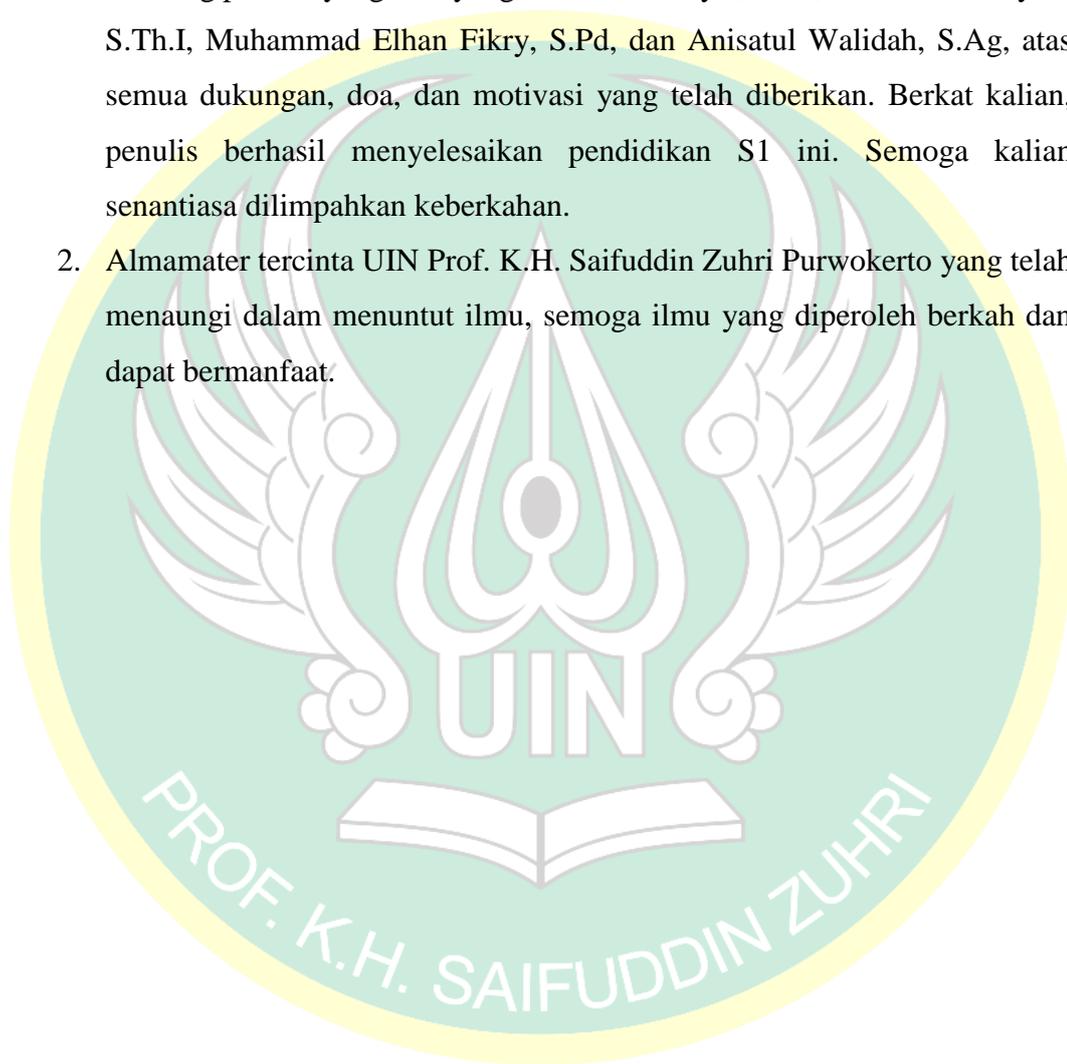
---

<sup>1</sup> Q.S. Al-Baqarah ayat 153, mengutip pada tanggal 11 Juni 2024 pukul : 03.46, Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia

## PERSEMBAHAN

Dengan berucap syukur Alhamdulillah, atas kehadiran Allah Swt, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Orang tua tercinta Bapak Suharjo dan Ibu Sri Ahyati serta kakak-kakak kandung penulis yang tersayang, Rahmat Hidayat, S.Pd, Khoirotul Fitriyani, S.Th.I, Muhammad Elhan Fikry, S.Pd, dan Anisatul Walidah, S.Ag, atas semua dukungan, doa, dan motivasi yang telah diberikan. Berkat kalian, penulis berhasil menyelesaikan pendidikan S1 ini. Semoga kalian senantiasa dilimpahkan keberkahan.
2. Almamater tercinta UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah menaungi dalam menuntut ilmu, semoga ilmu yang diperoleh berkah dan dapat bermanfaat.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan Rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpah curahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW. beserta keluarga dan para sahabatnya. Atas berkat dan Rahmat Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan kekuatan bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitian yang berjudul “analisis aspek kecerdasan emosional anak dalam proses pembelajaran di KB Durian Emas Purwokerto Utara”.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian tugas dan syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Universitas Islam Negeri(UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Terselenggaranya seluruh kegiatan penelitian hingga terwujudnya penelitian ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang mendukung dan mendoakan kegiatan penelitian. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M. A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Abu Dharin, S.Ag., M.Pd.I., Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Asef Umar Fakhruddin, M.Pd.I., selaku Koordinator Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Ellen Prima, S.Psi., M.A., Penasehat Akademik PIAUD B Angkatan tahun 2020 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus dosen pembimbing skripsi saya, yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan saran dan masukan dengan sabar, baik dan jelas.
8. Sri Wahyuningsih, M.Pd., dan seluruh di Guru KB Durian Emas Purwokerto Utara yang telah membantu dalam rangkaian penyusunan skripsi ini.
9. Terakhir, kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat di sebutkan satu persatu.

Tidak ada yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terimakasih melainkan do'a, semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal shaleh yang di ridhoi Allah SWT dan mendapat balasan yang berlipat ganda di akherat kelak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran terhadap segala kekurangan demi penyempurnaan lebih lanjut, penulis juga berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

Purwokerto, 15 Juni 2024

Penulis



Hani'atul Kamalya  
NIM 2017406051

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HASIL CEK PLAGIARISME.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan .....	6
E. Manfaat .....	7
F. Kajian Pustaka.....	7
G. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II : LANDASAN TEORI.....</b>	<b>10</b>
A. Emosi Anak Usia Dini .....	10
B. Kecerdasan emosional.....	27
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Tempat dan Waktu .....	34
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Analisis Data .....	39
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>41</b>
A. Hasil Penelitian Dan Pembahasan.....	46
<b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>75</b>

A. Kesimpulan .....	75
B. Keterbatasan Penelitian .....	75
C. Saran.....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>80</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>112</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Emosi Positif dan Emosi Negatif .....	12
Tabel 2. Kisi-Kisi Observasi .....	36
Tabel 3. Kisi-Kisi Wawancara .....	38
Tabel 4. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan KB Durian Emas .....	84
Tabel 5. Data Peserta Didik KB Durian Emas Tahun 2023-2024 .....	85



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Guru berbicara langsung pada anak .....	43
Gambar 2. Anak mengungkapkan perasaannya .....	46
Gambar 3. Guru mengajarkan anak untuk saling memaafkan .....	49
Gambar 4. Guru merespon emosi negative anak .....	51
Gambar 5. Kegiatan mengantri mencuci tangan .....	53
Gambar 6. Anak merapikan alat masak .....	55
Gambar 7. Anak memakai sepatu sendiri .....	56
Gambar 8. <i>Reward</i> hasil karya anak .....	57
Gambar 9. Apresiasi untuk anak .....	58
Gambar 10. Kegiatan anak memimpin doa.....	59
Gambar 11. Kegiatan menolong teman.....	62
Gambar 12. Anak berbagi makanan.....	63
Gambar 13. Anak latihan menulis.....	65
Gambar 14. Kerjasama latihan menulis .....	67
Gambar 15. Kegiatan bermain bersama.....	69



UIN  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Gambaran Umum KB Durian Emas
- Lampiran 2. Transkrip Wawancara
- Lampiran 3. Hasil Observasi
- Lampiran 4. Dokumentasi
- Lampiran 5. Surat Izin Riset Pendahuluan
- Lampiran 6. Surat Keterangan Telah Seminar Proposal
- Lampiran 7. Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 8. Blangko Bimbingan
- Lampiran 9. Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 10. Sertifikat IQLA dan EPTIP
- Lampiran 11. Sertifikat KKN
- Lampiran 12. Sertifikat PPL 2



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak-anak dari berbagai usia sering menarik perhatian orang dewasa dengan berbagai perilaku mereka. Mereka hidup dalam dunia yang penuh dengan keceriaan dan tawa, sehingga orang dewasa sering merasa senang melihat tingkah laku mereka. Anak usia dini, yang biasanya berusia antara 0 hingga 8 tahun, termasuk dalam berbagai program pendidikan seperti taman penitipan anak, penitipan anak keluarga, prasekolah, TK, dan SD.<sup>2</sup> Sedangkan Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai proses pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Tujuan dari pendidikan ini adalah memberikan rangsangan pendidikan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak, sehingga anak memiliki kesiapan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat berikutnya.<sup>3</sup>

Masa usia dini adalah “*golden age period*”, yang memiliki arti masa emas untuk seluruh aspek perkembangan manusia, yang meliputi fisik, kognisi emosi maupun sosial. Salah satu aspek perkembangan yang penting bagi anak usia dini yaitu adalah aspek emosi. Emosi merupakan perasaan yang secara fisiologis dan psikologis dimiliki oleh anak dan digunakan untuk merespons terhadap peristiwa yang terjadi disekitarnya. Emosi bagi anak usia dini merupakan hal yang penting, karena dengan emosi anak dapat memusatkan perhatian, dan emosi memberikan daya bagi tubuh serta mengorganisasi pikir untuk disesuaikan dengan kebutuhan.<sup>4</sup> Contoh fungsi emosi dalam kehidupan

---

<sup>2</sup> S. Bredekamp & Copple, C. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*, (NAEYC: Washington Dc, 1997)

<sup>3</sup> S. Marka,dkk. Pendidikan Anak Dini Usia Ditinjau Dari Segi Neurologi, *Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia 'Konseptualisasi Sistem & Program PAUD*. 2003

<sup>4</sup> C. Hansen & Zambo, “Fostering Emotional Development In Early Childhood Education”, *Early Childhood Education Journa..* 2007, Vol. 4, no. 34,. Hlm. 273-278.

Emosi seperti takut dan senang pada anak usia dini penting untuk "survival". Ketika anak merasakan takut, mereka menjadi lebih sadar akan lingkungan sekitar dan mengembangkan sikap hati-hati. Senyum merupakan ekspresi dari rasa senang yang membantu anak menyampaikan pesan tentang situasi yang mereka alami dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Secara keseluruhan, emosi membantu anak bertahan dan berkomunikasi dengan lingkungan mereka. Selain itu, emosi anak usia dini berkembang dari yang sederhana menjadi lebih kompleks melalui interaksi dengan lingkungan mereka sepanjang waktu.<sup>5</sup>

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sekitarnya, di mana peran orang tua sangat penting. Namun, dengan semakin banyaknya orang tua, terutama ibu, yang bekerja dalam beberapa tahun terakhir, muncul kebutuhan akan pendidikan di luar rumah untuk anak usia dini. Ini seakan menjadi respons terhadap kebutuhan orang tua untuk memastikan perkembangan anak tetap terjaga. Di Taman Kanak-kanak (TK) atau lembaga sejenisnya, harapannya adalah anak-anak akan mendapatkan stimulasi yang cukup untuk perkembangan mereka. Lingkungan belajar di luar rumah seperti TK menyediakan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar dan menerima stimulasi sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.<sup>6</sup> Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk stimulasi yang bertujuan menciptakan lingkungan yang merangsang semua aspek perkembangan anak. Stimulasi ini melibatkan intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, baik dalam pertumbuhan, perkembangan, maupun perubahan perilaku.<sup>7</sup>

Anak yang menghadapi hambatan atau masalah dalam perkembangan mereka tidak akan mencapai potensi optimalnya. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan masalah perkembangan emosional pada anak usia dini adalah

---

<sup>5</sup> C. Hansen & Zambo, "Fostering Emotional Development...." hlm. 273-278.

<sup>6</sup> Wisjnu Martani. "Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini", *Jurnal Psikologi*, Yogyakarta, 2012. Vol. 39, no. 1, hlm. 113

<sup>7</sup> Wisjnu Martani. "Metode Stimulasi dan Perkembangan ...." hlm 113

faktor lingkungan.<sup>8</sup> Anak-anak dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan mereka memperlakukan mereka. Saat mereka memasuki lingkungan sekolah, kesempatan mereka untuk berinteraksi dan belajar semakin luas. Stimulasi yang diberikan oleh guru memiliki dampak yang signifikan. Cara guru memberikan stimulasi kepada anak bergantung pada pemahaman mereka tentang stimulasi dan juga pemahaman mereka tentang anak-anak itu sendiri. Sebagai seorang guru yang baik, seseorang harus mau dan mampu mengenali anak-anaknya karena setiap anak memiliki keunikan mereka sendiri.<sup>9</sup>

Namun, kenyataannya masih ada sebagian guru yang belum mampu mengembangkan kemampuan sosial dan emosional anak secara kompeten. Misalnya saja guru belum membiasakan anak untuk mengutarakan pendapat dan perasaan, belum merespon anak dengan baik, belum dapat menangani kasus *bullying* dengan tepat, belum membekali keterampilan mengatasi (koping) pada anak, dan belum memperkaya pengalaman emosi anak secara maksimal.<sup>10</sup> Padahal perkembangan emosional anak harus ditangani dengan tepat karena nantinya akan menjadi karakter yang dimiliki oleh anak.<sup>11</sup> Sikap yang ditunjukkan guru akan sangat berpengaruh dalam pengelolaan emosi anak yang dilakukan. Oleh karena itu, Guru harus mampu merespon positif perasaan negatif yang dialami anak dengan cara yang tepat sehingga anak akan dapat memahami emosinya dengan baik.<sup>12</sup> Kompetensi semacam ini akan dapat mengantarkan guru pada pengambilan langkah yang tepat mengenai apa saja yang harus dilakukan dalam proses mengelola emosi anak. Proses pengelolaan

---

<sup>8</sup> Mashar. R. *Modul "Aku Anak Ceria" Untuk Meningkatkan Ketrampilan Sosial Anak* (Thesis, Universitas Gadjah Mada, 2007)

<sup>9</sup> H. Pearsons & Sardo. *Educational psychology*, (Boston: Wadsworth Thomson Learning, 2006)

<sup>10</sup> Muthmainah. "Peran Guru dalam Melatih Anak Mengelola Emosi", *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2022, vol. 1, no. 1, hlm. 63-67

<sup>11</sup> Dio Ivanca Salsabila dan Hayani Wulandari. "Peran Guru dalam Perkembangan Emosi pada Anak Usia Dini", *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2023, vol. 6, no. 4, hlm. 3181-3188

<sup>12</sup> Dio Ivanca Salsabila dan Hayani Wulandari. "Peran Guru dalam Perkembangan....", hlm. 3181-3188

emosi anak tentunya didasarkan pada perkembangan emosional anak yang multiaspek.

Adapun salah satu sekolah yang memiliki pengelolaan emosi yang baik ialah KB Durian Emas di Purwokerto Utara. Sekolah ini dipimpin oleh Kepala Sekolah, Ibu Sri Wachyuningsih, M.Pd., sejak tahun 2008 hingga sekarang. Sekolah ini memiliki 6 guru dan 34 siswa yang terbagi dalam tiga kelas. Setelah penelitian yang melibatkan wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah, ditemukan bahwa KB Durian Emas menerapkan berbagai cara dan kegiatan untuk melatih anak-anak dalam mengelola emosi. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memberikan pembiasaan atau aktivitas sebelum masuk kelas. Hal ini termasuk antrian rapi, kegiatan fisik motorik, dan mencuci tangan dengan sabun sebelum masuk kelas. Anak-anak juga diajarkan untuk memberikan salam kepada guru menggunakan gambar ekspresi yang sesuai dengan perasaan mereka, seperti menepuk gambar hati untuk pelukan atau salim cium tangan untuk menyapa. Selain itu, senyuman, salam, dan sapaan juga menjadi bagian dari pembiasaan. Terdapat pula beberapa metode khusus yang digunakan dalam melatih anak-anak dalam mengelola emosi termasuk cerita, membacakan buku, pembiasaan, dan memberikan teladan. Penelitian ini menemukan adanya aspek penting dalam melatih anak-anak mengelola emosi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis aspek kecerdasan emosional anak dalam proses pembelajaran di KB Durian Emas Purwokerto Utara.

Oleh karena itu, penelitian terkait analisis aspek kecerdasan emosional anak dalam proses pembelajaran di KB Durian Emas Purwokerto Utara. Menjadi relevan dan menarik. Peneliti tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana guru di KB Durian Emas memahami cara memberikan stimulasi untuk perkembangan emosi anak usia dini sesuai aspek kecerdasan emosional. Hal ini bertujuan untuk menganalisis aspek kecerdasan emosional dalam mendukung perkembangan emosional anak-anak di lembaga tersebut.

## B. Definisi Konseptual

### 1. Aspek

Aspek mengacu pada pengembangan konsep ukur yang lebih terperinci sebelum kemudian diuraikan menjadi indikator-indikator perilaku yang lebih spesifik. Banyak peneliti menyebut tahap ini sebagai proses penerjemahan menjadi aspek. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek merujuk pada domain-domain pengukuran teoritis yang belum diuji apakah masing-masing memiliki independensi atau tidak.<sup>13</sup>

### 2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional memiliki beberapa pengertian. Pertama, tidak hanya tentang memiliki sikap ramah; dalam beberapa situasi, dibutuhkan sikap tegas yang mungkin tidak menyenangkan, namun mengekspos kebenaran yang selama ini dihindari. Kedua, kecerdasan emosional bukan sekadar memberikan kebebasan kepada perasaan untuk menguasai dan memanjakan diri, tetapi mengelola perasaan dengan cara yang memungkinkan mereka diekspresikan secara tepat dan efektif, sehingga memfasilitasi kerja sama yang lancar menuju tujuan bersama. Anak Usia Dini.<sup>14</sup>

### 3. Anak usia dini

adalah kelompok manusia yang berusia antara 0 hingga 6 tahun, menurut Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, pada bab 1 butir 14. Kesepakatan UNESCO menetapkan anak usia dini sebagai kelompok anak yang berusia antara 0 hingga 8 tahun. Perbedaan rentang usia antara UNESCO dan undang-undang tersebut terletak pada konsep perkembangan anak. Usia 6-8 tahun dianggap sebagai masa transisi dari ketergantungan (dependen) menjadi

---

<sup>13</sup> Wahyu Widhiarso, *Perbedaan Pengertian Aspek dan Dimensi dalam Pengembangan Alat Ukur*, Fakultas Psikologi UGM. No.2.

<sup>14</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm.9.

mandiri (*independen*), baik secara fisik maupun psikis. Oleh karena itu, UNESCO mempertahankan rentang usia 0-8 tahun dalam konteks pendidikan anak usia dini atau PAUD. Di Indonesia, anak usia 6 tahun ke atas memasuki pendidikan dasar (sekolah dasar).<sup>15</sup>

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah-masalah yang dimuat pada latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengambil rumusan masalah sebagai acuan dalam penelitian. Adapun rumusan masalah yang ditemukan adalah “Bagaimana aspek kecerdasan emosional anak dalam proses pembelajaran di KB Durian Emas Purwokerto Utara?”.

### **D. Tujuan**

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis aspek kecerdasan emosional anak dalam proses pembelajaran di KB Durian Emas Purwokerto Utara.

### **E. Manfaat**

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini di harapkan dapat memperluas referensi keilmuan di bidang PAUD tentang Aspek Kecerdasan Emosional dalam Proses Pembelajaran di KB Durian Emas Purwokerto Utara.

#### **2. Secara Praktis**

##### **a. Anak Usia Dini**

Dengan memahami emosinya, anak usia dini dapat lebih memahami dampaknya terhadap perilaku dan mengetahui cara untuk mengendalikannya, karena mengelola emosi itu penting, dan akan membuat kita lebih memahami keadaan diri sendiri maupun lingkungan sekitar kita.

---

<sup>15</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm.22.

b. Guru

Meningkatkan kemampuan dalam melatih anak mengelola emosi pada proses pembelajaran di sekolah, sehingga mendapatkan kepekaan serta menemukan permasalahan pada kegiatan pembelajaran.

c. Peneliti

Sebagai bahan untuk menambah wawasan tentang aspek kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran di KB Durian Emas Purwokerto Utara.

## F. Kajian Pustaka

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Martani, W., & Psikologi, F. Dengan judul Metode stimulasi dan perkembangan emosi anak usia dini. Pada Jurnal Psikologi, dengan pengumpulan. Hasil dari penelitian ini adalah Guru memahami emosi sebagaimana aspek perkembangan yang lain, namun mereka kurang memahami bahwa ada keunikan dan variasi dalam perkembangan emosi anak, kalau anak menunjukkan emosi yang berbeda dengan anak yang lain di kelas maka anak tersebut dinilai sebagai anak yang sedang mengalami masalah. Sebenarnya guru cukup mampu mengenali masing-masing anak yang berada di kelasnya, dan guru membutuhkan waktu sekitar 2-4 minggu untuk mengenal masing-masing murid, dan melalui amatan mereka mengenali kondisi murid. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah melakukan penelitian dengan pembahasan mengenai pentingnya pengelolaan emosi dalam lingkup kegiatan di sekolah. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah penelitian ini berfokus pada stimulasi dan perkembangan emosi anak. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengangkat judul dengan terfokus pada melatih anak mengelola emosi.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Novi Mulyani. Dengan judul Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Pada Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr. Hasil dari penelitian ini adalah Perkembangan sosial dan emosi yang positif memudahkan anak untuk bergaul

dengan sesamanya dan belajar dengan lebih baik, juga dalam aktifitas lainnya di lingkungan sosial. Oleh karena itu, sangat penting memahami dan membantu anak-anak untuk memahami perasaan sendiri dan perasaan anak-anak lain untuk mengembangkan rasa hormat dan kepedulian kepada orang lain. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu berfokus pada sosial emosional anak usia dini. Sedangkan perbedaan pada penelitian yang akan saya lakukan adalah berfokus pada pengelolaan emosi anak usia dini.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Saa, R. Melatih kecerdasan emosi anak usia dini. Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan,. Hasil dari penelitian ini adalah Emosi sangat penting bagi rasionalitas, begitu pula sebaliknya rasionalitas memiliki peran eksekutif bagi emosi. Emosi dapat bersifat membahayakan manakala emosi tidak dibimbing oleh nalar. Tidak sedikit kasus yang memperlihatkan emosi yang begitu liar karena sebuah kekecewaan ataupun ketakutan. Karena itu, keberhasilan hidup atau kesuksesan individu adalah manakala individu mampu menselaraskan kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu penelitian ini berfokus pada kecerdasan emosi anak usia dini, sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah lebih berfokus kepada melatih emosi anak usia dini dalam kegiatan pembiasaan di sekolah.

Dari jabaran di atas terdapat perbedaan dan persamaan dengan ketiga penelitian sebelumnya yaitu terletak pada permasalahannya. Dimana letak permasalahan masing-masing, peneliti memiliki tujuan masing-masing dalam menganalisis aspek kecerdasan emosional anak dalam proses pembelajaran di KB Durian Emas Purwokerto Utara.

## **G. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I. PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat.

### **BAB II. TINJUAN PUSTAKA**

Ini mencakup ringkasan penelitian sebelumnya yang membahas topik tersebut, serta konsep teoritis yang relevan. Memuat tentang kajian pustaka terdahulu yang di percaya yang terkait dengan tema dan judul penelitian.

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

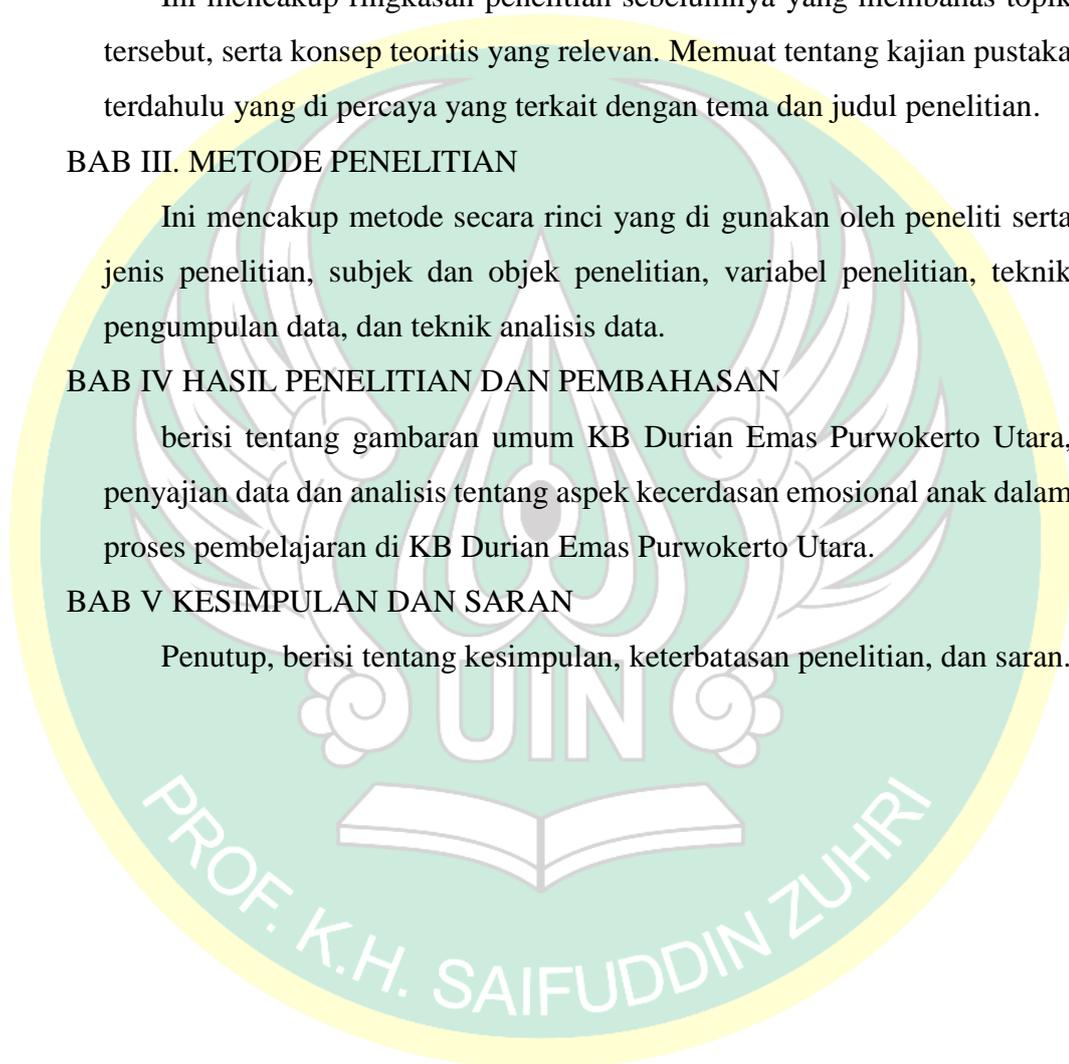
Ini mencakup metode secara rinci yang di gunakan oleh peneliti serta jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

berisi tentang gambaran umum KB Durian Emas Purwokerto Utara, penyajian data dan analisis tentang aspek kecerdasan emosional anak dalam proses pembelajaran di KB Durian Emas Purwokerto Utara.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Penutup, berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Emosi Anak Usia Dini

##### 1. Pengertian Emosi

Kata emosi dalam bahasa Inggris ialah *emotion*, yang berasal dari bahasa Latin yaitu *emovere* yang memiliki arti bergerak menjauh. Dapat diartikan bahwa kecenderungan dalam melakukan tindakan memiliki keterkaitan erat dengan emosi. Emosi merujuk pada "suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak".<sup>16</sup>

Dalam *World Book Dictionary*, emosi didefinisikan sebagai "berbagai perasaan yang kuat". Perasaan benci, takut, marah, cinta, senang, dan kesedihan. Macam-macam perasaan tersebut adalah gambaran dari emosi. Sedangkan Goleman menyatakan bahwa "emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak".

Emosi adalah respons perasaan atau afeksi yang muncul saat seseorang menghadapi situasi atau interaksi yang dianggap penting. Perilaku yang muncul sebagai ekspresi dari emosi tersebut mencerminkan kenyamanan atau ketidaknyamanan individu terhadap keadaan atau interaksi tersebut. Emosi bisa beragam seperti rasa senang, takut, marah, tergantung pada pengalaman dan konteks interaksi yang dialami seseorang.<sup>17</sup> Keterampilan emosional membalikkan konsep pendidikan afektif, yaitu bukan hanya menggunakan perasaan sebagai sarana untuk mendidik, melainkan juga mengajarkan cara mengelola dan memahami

---

<sup>16</sup> Goleman, *Emotional Intelligence (terjemahan)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), Cet. 18, hlm. 411.

<sup>17</sup> Santrock sebagaimana dikutip Sri Wahyuni Astuti, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di TK Islam Terpadu Adzkia III Padang". *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, vol,5,no.2.(2018)

emosi itu sendiri. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi mencakup berbagai macam perasaan yang timbul dalam diri seseorang sesuai dengan kondisi atau keadaan yang sedang dialaminya.

Emosi juga memiliki berbagaimacam jenis, diantara jenis-jenis emosi adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a. Gembira, adalah perasaan yang dikenal oleh semua orang dari berbagai usia, mulai dari bayi hingga lanjut usia. Biasanya, perasaan gembira dan senang diekspresikan melalui senyum atau tawa. Marah, emosi marah terjadi pada saat individu merasa dihambat, frustrasi karena tidak mencapai yang diinginkan, dicerna orang, diganggu atau dihadapkan pada suatu tuntutan yang berlawanan dengan keinginannya.
- b. Takut, Perasaan takut adalah bentuk emosi yang menunjukkan adanya potensi bahaya. Menurut Stewart, emosi takut membangun sinyal-sinyal peringatan akan adanya ancaman dan mendorong individu untuk bertindak. Fisiologisnya, perasaan takut sering ditandai dengan melebarnya mata, kehati-hatian, berhenti bergerak, gemetar, menangis, mencari tempat bersembunyi, melarikan diri, atau mencari perlindungan di balik orang lain.
- c. Sedih, Dalam kehidupan, individu sering merasakan sedih ketika mengalami perpisahan dengan orang lain, terutama orang-orang yang dicintainya. Perasaan terasing, ditinggalkan, ditolak, atau tidak diperhatikan dapat memicu perasaan sedih pada seseorang. Dari empat emosi dasar ini, berbagai macam emosi dapat berkembang, yang biasanya diklasifikasikan ke dalam kelompok emosi positif dan

---

<sup>18</sup> Ali Nugraha, "Perkembangan Emosi Anak Usia Dini" *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2. (2020)

negatif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Reynold adalah sebagai berikut:<sup>19</sup>

**Tabel 1**  
**Emosi Positif dan Emosi Negatif**

<b>Emosi Positif</b>	<b>Emosi Negatif</b>
<i>Eagerness</i> (rela)	<i>Impatience</i> (tidak sabaran)
<i>Humor</i> (lucu)	<i>Uncertainty</i> (kebimbangan)
<i>Joy</i> (Kegembiraan/keceriaan)	<i>Anger</i> (rasa marah)
<i>Pleasure</i> (kesenangan/kenyamanan)	<i>Suspicion</i> (kecurigaan)
<i>Curiosity</i> (rasa ingin tahu)	<i>Anxiety</i> (rasa cemas)
<i>Happiness</i> (kebahagiaan)	<i>Guilt</i> (rasa bersalah)
<i>Delight</i> (kesukaan)	<i>Fear</i> (rasa takut)
<i>Love</i> (rasa cinta/kasih sayang)	<i>Despression</i> (depresi)

## 2. Perkembangan Emosi

Emosi adalah ekspresi perasaan yang berkembang dan berlalu dalam waktu yang singkat. Biasanya, emosi terjadi dalam periode relatif pendek, membedakannya dari *mood*. *Mood*, di sisi lain, adalah kondisi emosional yang umumnya berlangsung lebih lama daripada emosi, meskipun intensitasnya kurang kuat. Sebagai contoh, jika seseorang merasa kebencian (emosi), perasaan tersebut mungkin tidak segera hilang, tetapi tetap ada dalam pikiran seseorang untuk jangka waktu yang lebih lama, yang menggambarkan *mood*. *Mood* ini juga sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Orientasi psikolog uher. Namun secara umum, emosi merupakan respons kompleks yang melibatkan banyak aktivitas dan perubahan aktivitas fisik serta berhubungan dengan emosi yang kuat. Oleh karena itu, emosi lebih kuat daripada emosi, dan perilaku sering berubah,

<sup>19</sup> Ali Nugraha, dkk., *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm.110-111.

hubungan dengan lingkungan terkadang terganggu, dan emosi biasanya berlangsung dalam waktu yang relatif singkat.<sup>20</sup>

Kecerdasan emosional adalah bentuk kecerdasan yang terkait erat dengan situasi-situasi sehari-hari yang kita hadapi. Kita berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain setiap hari, oleh karena itu penting untuk dapat memahami orang lain dan kondisi yang sedang terjadi. Lebih dari itu, EQ juga mencakup kemampuan kita untuk memahami dan mengelola berbagai emosi seperti takut, marah, keagresifan, dan kekecewaan. Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional (EQ) didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali situasi yang kita hadapi, membaca emosi orang lain serta emosi kita sendiri, dan bertindak sesuai dengan pemahaman tersebut.<sup>21</sup>

Penelitian terhadap “beberapa teori kecerdasan emosional”. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengelola emosi baik dirinya maupun orang lain, membedakan emosi orang lain, dan menggunakan pemahaman ini untuk mengatur proses berpikir dan perilaku emosional seseorang. Meskipun ini dianggap sebagai kemampuan psikologis individu, beberapa peneliti juga mempertanyakan hubungan antara kecenderungan emosional tertentu dan kemampuan berpikir manusia.<sup>22</sup>

Anak-anak dan pendidik yang kurang dewasa memandang dunia berdasarkan keinginan dan kebutuhan mereka. Ketika anak berusia 7-8 tahun, mereka lebih mudah bernegosiasi, berkompromi, dan bersikap toleran. Sebagaimana diketahui para guru, proses ini mengalami perspektif yang berbeda-beda.<sup>23</sup> Untuk memahami kehidupan bayi dan anak-anak

---

<sup>20</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: ANDI, 2004), hlm. 203.

<sup>21</sup> Andreas Hartono, *EQ Parenting Cara Praktis Menjadi Orang Tua Pelatih Emosi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 8.

<sup>22</sup> Davies dkk, sebagaimana dikutip Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*. (Jakarta: Media Grafika, 2003), hlm. 26.

<sup>23</sup> Maurice J. Elias, *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, (Bandung: Kaifa, 2001), hlm. 43.

yang masih sangat kecil, kita harus hati-hati mengamati perilaku anak-anak tersebut, karena anak-anak tidak dapat berbicara tentang keadaannya atau mengungkapkan kehidupan psikologisnya.<sup>24</sup>

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 2014 Pasal 5 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. STPPA menjadi rujukan dalam pengembangan muatan pendidikan anak, proses, evaluasi, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, standar administrasi dan keuangan.

STPPA merupakan acuan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum PAUD. Ada beberapa perkembangan di STPPA. Perkembangan anak sebagaimana dimaksud pada angka 1 didasarkan pada nilai-nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional, serta seni.<sup>25</sup>

Penelitian ini lebih fokus pada perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial emosional sendiri dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014, Pasal 10 ayat 6 Perkembangan sosial emosional yang disebutkan pada ayat 1 mencakup beberapa kriteria, antara lain:

- a. kesadaran diri, yang terdiri dari menunjukkan keterampilan, mengetahui dan mengendalikan emosi, serta kemampuan beradaptasi dengan orang lain;
- b. rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, meliputi kemampuan mengetahui hak-hak diri, mengikuti peraturan, mengatur diri sendiri, dan mempertanggungjawabkan perilakunya demi kepentingan orang lain, dan

---

<sup>24</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 7.

<sup>25</sup> PERMENDIKBUD Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pasal 5.

- c. perilaku prososial, meliputi kemampuan memperlakukan orang lain. rekan sejawat ; memahami emosi, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.<sup>26</sup>

### 3. Karakter Perkembangan Emosi Anak Usia Dini

Anak usia dini, atau yang dikenal juga sebagai anak pra-sekolah, mengalami masa peka dalam perkembangannya di mana fungsi fisik dan psikisnya matang dan siap merespons berbagai rangsangan dari lingkungannya. Masa ini dianggap sebagai waktu yang sangat penting untuk menanamkan dasar pertama dalam mengembangkan potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial-emosional, spiritual, konsep diri, disiplin diri, dan kemandirian anak.<sup>27</sup>

Di Indonesia, rentang usia dini didefinisikan sebagai periode dari 0 hingga 6 tahun, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 28 ayat 1. Anak usia dini (AUD) melalui masa perkembangan yang berbeda-beda dalam tiga fase: masa bayi, masa batita, dan masa prasekolah. Setiap fase ini menunjukkan perkembangan yang unik bagi anak, yang dapat berlangsung secara normal atau mengalami ketidaknormalan yang dapat mengakibatkan kelainan pada perkembangan anak usia dini.<sup>28</sup>

Anak usia dini yang tengah tumbuh dan berkembang memiliki karakteristik sebagai berikut:<sup>29</sup>

- a. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, yang terlihat dari pertanyaan-pertanyaan kritisnya yang sering kali menantang orang tua atau pendidik PAUD dalam memberikan jawaban yang memuaskan. Menjadi pribadi yang unik, ini ditunjukkan dengan

---

<sup>26</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 2014 pasal 10 ayat (6) Sosial emosional sebagaimana dimaksud pada ayat (1)

<sup>27</sup> E.Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), hlm. 16.

<sup>28</sup> Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Grava Media, 2016), hlm.98.

<sup>29</sup> Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD...*, hlm. 99.

kegemarannya dalam melakukan sesuatu yang berulang-ulang tanpa rasa bosan dan memiliki kecenderungan tertentu dalam bersikap. Kecenderungan tersebut menjadikan setiap anak memiliki gaya belajar dan kegemaran yang berbeda.

- b. Gemar berimajinasi dan berfantasi, Misalnya, anak bisa saja menggunakan pisang sebagai gantungan atau boneka sebagai teman bermain yang harus dirawat. Mereka juga mungkin menganggap remote TV sebagai perangkat mirip handphone.
- c. Memiliki sikap egosentris, Anak menunjukkan sikap egosentris dengan cara memiliki sikap dan minat yang terpusat pada dirinya sendiri, terutama terhadap hal-hal yang dia sukai atau gemari..
- d. Memiliki daya konsentrasi yang rendah, Anak usia dini sering kali mengalami kesulitan dalam belajar dengan cara duduk diam dan mendengarkan penjelasan dari pendidik PAUD dalam waktu yang lama.
- e. Menghabiskan sebageian besar akivitasnya untuk bermain, itu lah sebab sering disebutnya jika dunia anak-anak adalah dunia bermain.
- f. Belum mampu menggambarkan yang abstrak, seperti Tuhan, Jin, malaikat.
- g. Belum mampu mendeskripsikan berbagai konsep yang abstrak seperti keadilan, kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, kepercayaan, dan lainnya.<sup>30</sup>

Adapun beberapa bentuk-bentuk emosi umum terjadi pada awal masa kanak-kanak, sebagai berikut:<sup>31</sup>

- a. Amarah

Marah sering kali muncul sebagai respons terhadap rasa frustrasi, kekecewaan, atau perasaan terancam. Penyebab umum kemarahan termasuk konflik dalam bermain, ketidakpuasan karena keinginan

<sup>30</sup> Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD...*, hlm. 99.

<sup>31</sup> Ali Nugraha, dkk., *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008)

tidak terpenuhi, atau serangan yang kuat dari anak lain. Anak mengekspresikan kemarahannya melalui ledakan emosi yang ditandai dengan menangis, berteriak, menendang, melompat-lompat, atau memukul.

b. Takut

Pembiasaan, peniruan, dan ingatan terhadap pengalaman yang tidak menyenangkan memainkan peran penting dalam pembentukan rasa takut pada anak. Awalnya, reaksi anak terhadap rasa takut bisa berupa kepanikan, kemudian berkembang menjadi respons yang lebih spesifik seperti lari, menghindar, bersembunyi, dan mengupayakan untuk menghindari situasi yang menakutkan.

c. Cemburu

Cemburu adalah respons alami terhadap perasaan kehilangan kasih sayang, baik itu secara nyata maupun hanya diduga-duga. Anak bisa merasa cemburu ketika mereka merasa bahwa minat dan perhatian orang tua beralih ke orang lain, misalnya adik baru yang lahir dalam keluarga. Anak seringkali mengekspresikan rasa cemburunya dengan cara yang terbuka, seperti dengan mengompol, berpura-pura sakit, atau berperilaku nakal, dengan harapan untuk memperoleh kembali perhatian yang hilang.

d. Ingin Tahu

Anak pra-sekolah sering kali memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap hal-hal baru yang mereka lihat. Rasa ingin tahu yang tinggi ini merupakan karakteristik khas anak-anak pada usia ini, karena bagi mereka, kehidupan penuh dengan hal-hal yang ajaib dan menarik untuk dieksplorasi.

e. Iri Hati

Iri hati muncul ketika anak merasa bahwa mereka tidak mendapatkan perhatian sebagaimana yang mereka harapkan, dibandingkan dengan teman atau adik mereka. Anak-anak seringkali

merasa iri terhadap kemampuan atau barang milik orang lain. Perasaan iri hati ini bisa diekspresikan dengan berbagai cara, yang paling umum adalah mengeluh tentang barang-barang yang mereka miliki sendiri sambil mengungkapkan keinginan untuk memiliki barang yang dimiliki oleh orang lain.

f. Senang/Gembira

Gembira adalah emosi yang menyenangkan. Anak-anak merasa dirinya gembira karena sehat, mendapatkan hadiah/sesuatu yang diinginkan dan berhasil melakukan tugas yang dianggap sulit. Anak biasanya mengungkapkan rasa gembiranya dengan tersenyum dan tertawa, bertepuk tangan, melompat-lompat, memeluk benda atau orang yang membuatnya bahagia.

g. Sedih

Anak-anak dapat merasa sedih apabila kehilangan segala sesuatu yang dicintai atau dianggap penting bagi dirinya seperti orang, binatang, atau benda mati seperti mainan, dan lain sebagainya.

h. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah emosi positif yang sangat penting karena menjadi dasar bagi berbagai perilaku emosional dan kepribadian yang sehat. Anak dapat belajar mencintai orang lain, hewan, atau benda-benda yang membuat mereka senang. Secara umum, saat anak sudah besar, mereka mengungkapkan kasih sayang secara verbal. Namun, ketika masih kecil, anak sering mengekspresikan kasih sayangnya secara fisik dengan memeluk, menepuk, atau mencium objek kasih sayang mereka.

Kemampuan anak untuk mengungkapkan emosinya ke dalam kata-kata adalah bagian dari pemenuhan kebutuhan dasar seorang anak. Belajar mengidentifikasi dan menyampaikan emosi adalah bagian penting dalam komunikasi dan penentu untuk mendapatkan kendali emosional. Konsep

mengenal diri sendiri dimulai dengan kebangkitan diri. Ini menghasilkan kemampuan seseorang untuk melihat pada pikiran, perasaan dan tindakannya.<sup>32</sup>

Anak-anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosi mereka dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering kali terlihat pada anak-anak usia ini. Selain itu, iri hati juga sering muncul di kalangan mereka, yang terkadang menyebabkan mereka bersaing untuk mendapatkan perhatian dari guru atau orang dewasa lainnya. Emosi yang tinggi pada anak-anak ini umumnya lebih disebabkan oleh masalah psikologis daripada masalah fisik. Orang tua kadang-kadang hanya membatasi anak dalam melakukan beberapa hal, sementara anak merasa mampu untuk melakukan lebih dari yang diperbolehkan. Selain itu, anak-anak bisa menjadi marah jika mereka tidak dapat melakukan sesuatu yang mereka anggap mudah untuk dilakukan.<sup>33</sup>

Emosi anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pemenuhan-pemenuhan kebutuhannya, setidaknya ada lima kebutuhan yang harus dipenuhi diantaranya yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan memiliki dan cinta, kebutuhan akan adanya rasa percaya diri yang dimilikinya, serta kebutuhan yang dapat mengaktualisasikan diri.<sup>34</sup>

Bagi anak usia dini, anak tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut tanpa adanya bantuan orang lain sehingga diperlukan sosok orang lain untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Dengan terpenuhinya kelima kebutuhan anak tersebut dapat menjadikan anak merasa aman dan nyaman serta dapat membuat anak menampilkan emosi-emosi yang positif. Sebaliknya ketidak amanan dan ketidak nyamanan pada anak dapat

---

<sup>32</sup>Shapiro sebagaimana dikutip Melanie Richburg dan Teresa Fletcher, "Emotional Intelligence: Directing A Child's Emotional Education", *Child Study Journal*, vol. 32, no. 1. (2002)

<sup>33</sup> Ahmat Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana, 2011) ,hlm. 148-151.

<sup>34</sup> Abraham Maslow sebagaimana dikutip Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD.....*, hlm. 23-27.

menimbulkan emosi negatif pada anak. Anak yang tidak mendapat rasa keamanan dan kenyamanan akan menjadi sosok anak yang gelisah, penakut, dan selalu merasa terancam, bahkan hal ini dapat berlangsung hingga anak beranjak dewasa.

Karakteristik emosi anak berbeda dengan orang dewasa, yang meliputi ciri-ciri emosi anak;

- a. berlangsung dalam waktu singkat dan berakhir secara tiba-tiba;
- b. tampak lebih besar atau lebih kuat;
- c. bersifat sementara atau dangkal;
- d. Lebih sering terjadi;
- e. terlihat jelas pada perilakunya dan
- f. reaksinya mencerminkan individualitas.

Emosi memegang peranan yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak, baik pada usia prasekolah maupun pada tahap perkembangan selanjutnya, karena mempengaruhi perilaku anak. Pada usia prasekolah, anak belajar mengendalikan dan mengekspresikan emosinya. Pada usia 10 tahun, anak memahami konsep emosi yang lebih kompleks seperti cemburu, bangga, sedih, dan kehilangan, namun anak masih kesulitan menafsirkan emosi orang lain.

Emosi dapat dipahami sebagai suatu bentuk perasaan, baik perasaan positif maupun perasaan negatif terhadap suatu keadaan yang ada di sekitarnya akibat dari adanya hubungan antara individu maupun kelompok.

#### **4. Faktor yang Mempengaruhi Emosi**

Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan anak sekolah atau TK. Faktor ini dapat berasal dari dalam diri individu, konflik dalam proses perkembangan, dan sebagian bersumber dari lingkungan.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Hamza B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm, 199.

Masuk lima tahun pertama merupakan masa terbentuknya dasar-dasar kepribadian manusia, kemampuan pengindraan, berfikir, keterampilan bahasa, dan berbicara, dan bertingkah laku sosial<sup>36</sup>

Kehidupan yang penuh dengan kompleksitas seringkali memberikan dampak negatif pada perkembangan kecerdasan emosional seseorang. Pembangunan kecerdasan emosional sebaiknya dimulai sejak usia dini. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangatlah penting dalam membantu pengembangan dan pembentukan emosi anak. Beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional.

Perkembangan emosi anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa atau teman sebayanya. Apabila lingkungan tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan mencapai perkembangan sosial secara matang. Namun, apabila lingkungan kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, dan tidak memberi bimbingan cenderung memperlihatkan perilaku yang bersifat minder, egois, dan kurang memiliki perasaan tenggang rasa. Perkembangan emosi anak di pengaruhi beberapa faktor yaitu:<sup>37</sup>

- a. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberi pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain juga banyak ditentukan oleh keluarga.

---

<sup>36</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*. (Jakarta: Kencana, 2015), hlm.19

<sup>37</sup> Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Kencana,2016) , hlm. 219.

- b. **Kematangan.** Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional.
- c. **Status sosial.** Ekonomi kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Prilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.
- d. **Pendidikan** merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoprasian ilmu yang normatif, anak memberi warna kehidupan mereka dimasa yang akan datang.
- e. **Kapasitas Mental.** Emosi dan kemampuan berfikir dapat banyak mempengaruhi, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak.

Secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses perkembangan yang optimal bagi seorang anak, yaitu faktor internal (dalam), dan eksternal (luar). Faktor internal ialah faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri, baik yang berupa bawaan maupun yang diperoleh dari pengalaman anak. Faktor internal ini meliputi:

- a. hal-hal yang diturunkan dari orang tua;
- b. unsur-unsur berfikir dan kemampuan intelektual;
- c. keadaan kelenjar zat-zat dalam tubuh; dan emosi dan sifat-sifat tertentu.

## B. Kecerdasan Emosional

### 1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Secara bahasa, kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, memahami, dan sebagainya). Sementara kecerdasan berarti kesempurnaan perkembangan akal budi. Sementara itu, kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antarsesama manusia, makhluk lain dan alam sekitar.<sup>38</sup> Mudah-mudahan, kecerdasan emosional dapat diartikan dengan kemampuan seorang individu dalam mengelola perasaannya saat ia berhubungan dengan dirinya sendiri, sesamanya, dan makhluk lain di lingkungannya. Lebih mudah lagi, kecerdasan emosional dapat juga diartikan dengan kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya.

Manusia memiliki apa yang disebut kendali batiniah. Saat harus mengambil keputusan, kata hati menjadi indra yang paling murni untuk memahami apa yang dirasa benar atau salah, serta menyediakan informasi penting yang seharusnya tidak diabaikan, untuk mencegah penyesalan di masa mendatang.<sup>39</sup> Kata hari tersebut yang sering dikenal dengan istilah hati nurani, dan memang ada pepatah yang mengatakan bahwa kara hati tidak akan pernah berbohong. Jadi, manusia yang memiliki kecerdasan emosional adalah dia yang mampu menuruti kata hatinya.

Kecerdasan emosional sebagai kemampuan seseorang dalam mengatur emosinya dengan inteligensi, menjaga kesehatan emosi dan cara mengungkapkan emosi yang tepat dengan kesadaran dan keterampilan, motivasi, empati, dan keterampilan sosial dalam diri.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 209.

<sup>39</sup> Daniel Goleman sebagaimana dikutip Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), hlm. 214.

<sup>40</sup> Daniel Goleman sebagaimana dikutip Yohanes Temaluru Dominikus Dolet Unaradjan, *Pengembangan Kemampuan Personal*, (Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), hlm. 101.

Maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengelola diri dan emosinya, mengatur keadaan jiwa, mengekspresikan emosinya dengan tepat, serta kemampuan membangun hubungan sosial yang baik dengan orang lain.

## 2. Aspek Kecerdasan Emosional

Keadaan psikologis internal anak dapat diidentifikasi melalui lima sistem pengendalian emosi yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional. Lima aspek penting ini termasuk:

### a. Mengenali Emosi Diri (*Self Knowing*)

Mengenali emosi diri merupakan kemampuan untuk menyadari perasaan saat perasaan itu muncul. Pengenalan emosi diri adalah inti dari kecerdasan emosional, yaitu kesadaran akan perasaan diri saat perasaan itu muncul. Seseorang yang mengenali emosi diri akan sensitif terhadap suasana hati. Mereka akan memiliki kejelasan pikiran, sehingga mereka menjadi mandiri dan percaya diri dalam batasan yang mereka tetapkan. Kesehatan mental mereka baik, dan mereka cenderung berpikir positif tentang kehidupan. Ketika suasana hati buruk, mereka tidak terperangkap dalam perasaan tersebut dan mampu melepaskan diri dari ketidaknyamanan tersebut dengan cepat.<sup>41</sup> Oleh karena itu, penting bagi anak-anak untuk mengenali emosi diri agar mereka dapat sensitif terhadap perasaan yang mereka alami dan mengenal diri mereka sendiri dengan baik.

### b. Mengelola Emosi (*Managing Emotion*)

Mengelola emosi adalah kemampuan individu untuk mengatasi perasaan sehingga dapat diekspresikan dengan tepat atau sejalan, mencapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang mengganggu tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosional. Hal ini melibatkan pengendalian diri agar

---

<sup>41</sup> Goleman sebagaimana dikutip Himmatul Fariyah, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini", *Prosiding Seminar Nasional Unirow Tuban*, 2017, Vol 1 No 1, hlm. 54

tidak terperangkap dalam pemikiran yang berkelana, sehingga kita dapat mengatur emosi yang kita alami. Emosi yang berlebihan, yang terus meningkat dalam intensitas untuk jangka waktu yang lama, akan memiliki dampak negatif pada stabilitas emosional seseorang.

Kemampuan untuk mengelola emosi akan memberikan dampak positif pada pelaksanaan tugas, kepekaan terhadap intuisi, kemampuan untuk menunda gratifikasi sebelum mencapai tujuan, dan kemampuan untuk pulih dari tekanan emosional. Emosi yang tertekan terlalu keras dapat menyebabkan kebosanan dan distansi, sementara emosi yang tidak terkendali secara ekstrem dan terus-menerus dapat menjadi sumber penyakit, seperti depresi berat, kecemasan yang berlebihan, kemarahan yang tak terkendali, dan gangguan emosional lainnya.<sup>42</sup> Oleh karena itu, mengelola emosi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengendalikan emosi yang dimiliki dan mengekspresikannya dengan tepat. Semakin tinggi kecerdasan seseorang, semakin baik kemampuannya dalam mengendalikan emosi karena kecerdasan adalah dasarnya.

c. Memotivasi Diri (*Motivating Oneself*)

Emosi adalah pemicu yang menghasilkan motivasi, dan motivasi adalah pendorong utama dari pelaksanaan aktivitas yang penuh semangat. Memotivasi diri sendiri adalah proses mendorong diri sendiri atau orang lain untuk beraksi. Ketika seseorang terinspirasi oleh pembicara motivasi, menonton, atau mendengarkan kisah inspiratif, hal ini dapat memicu motivasi yang lebih tinggi.<sup>43</sup>

Beberapa aspek dari motivasi meliputi dorongan prestasi, seperti keinginan untuk berkembang, memiliki komitmen, inisiatif, dan

---

<sup>42</sup> Himmatul Farihah, "Peran Guru dalam Mengembangkan.....", hlm.54.

<sup>43</sup> Desnita sebagaimana dikutip Nafia Wafiqni, M.Pd dan Asep Ediana Latip, *Psikologi Perkembangan Anak Usia MI/SD Teori dan Grand Desain Pendidikan Berbasis Perkembangan (Education Based Child's Development)*, (Ciputat: UIN Press, 2015)

optimisme, yang mengartikan kemauan untuk terus berjuang mencapai tujuan meskipun menghadapi rintangan dan kegagalan.<sup>44</sup>

Sejarah telah menunjukkan bahwa individu yang memiliki motivasi diri yang kuat mampu mengatasi hambatan yang luar biasa untuk mencapai tingkat keberhasilan yang luar biasa. Karakteristik individu dengan motivasi berprestasi tinggi meliputi keceriaan dan ambisi untuk maju, kerja keras, jiwa kompetitif, ketekunan dalam meningkatkan posisi sosial, serta menghargai produktivitas dan kreativitas.<sup>45</sup> Motivasi berarti memiliki ketekunan dan semangat tinggi untuk mencapai tujuan.

d. Empati (*Empathy*)

Kemampuan untuk memahami emosi orang lain disebut empati. Kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan orang lain atau menunjukkan perhatian menunjukkan tingkat empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal sosial yang tersembunyi, menunjukkan apa yang dibutuhkan oleh orang lain, sehingga mereka lebih mampu memahami sudut pandang orang lain, sensitif terhadap perasaan orang lain, dan lebih cenderung untuk mendengarkan dengan baik.

Pentingnya kemampuan membaca perasaan dan isyarat non-verbal dalam interaksi sosial. Kemampuan ini tidak hanya memungkinkan seseorang untuk menyesuaikan diri secara emosional, tetapi juga meningkatkan popularitas, kemudahan bergaul, dan kepekaan sosial.<sup>46</sup> Teori yang dijelaskan oleh Nowicki menekankan bahwa kesulitan dalam membaca atau mengungkapkan emosi dapat

---

<sup>44</sup> Lauw Tjun Tjun dkk, Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pemahaman Akuntansi Dilihat dari Perspektif Gender, *Jurnal Akuntansi*, Vol I, No. 2, (2009), hlm.104.

<sup>45</sup> Daniel Goleman sebagaimana dikutip Himmatul Fariyah, "Peran Guru dalam Mengembangkan.....", (2017), hlm.54

<sup>46</sup> Rosenthal sebagaimana dikutip Ngatimun. *Model Peningkatan Kinerja Guru: Sebuah Teori dan Praktik*. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2019), hlm. 45

menyebabkan perasaan frustrasi yang berkelanjutan, khususnya pada anak-anak.

Keterampilan membaca emosi orang lain juga berkaitan erat dengan tingkat kesadaran diri yang tinggi. Dengan menjadi lebih terbuka terhadap emosi mereka sendiri, seseorang dapat memperkuat kemampuan mereka untuk membaca perasaan orang lain. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara kesadaran diri, pengakuan emosi, dan kemampuan membaca perasaan orang lain saling terkait dan saling memperkuat.<sup>47</sup>

e. Membina Hubungan Dengan Orang Lain (*Handling Relationship*)

Keterampilan dalam membangun hubungan interpersonal memang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, seperti popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antarpribadi. Komunikasi yang efektif menjadi dasar dari kemampuan ini.

Emosi yang berkembang pada seorang anak secara langsung terkait dengan kemampuannya dalam membangun hubungan dengan orang lain, baik teman sebaya, orang tua, atau guru. Keterampilan ini menjadi indikator kematangan emosi. Ketika kematangan emosi tercapai, seseorang cenderung menunjukkan sikap percaya diri, ramah, dan penyayang. Sebaliknya, gangguan emosi dapat menghasilkan sikap yang negatif seperti murung, marah, atau benci.

Keterampilan membangun hubungan interpersonal tidak hanya penting dalam lingkup sosial, tetapi juga berkontribusi pada kesuksesan di berbagai bidang. Orang yang mampu membangun hubungan dengan baik cenderung lebih mudah berkomunikasi dan lebih populer di lingkungan sekitarnya. Sikap-sikap positif seperti ramah, baik, dan hormat dapat membantu anak dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

---

<sup>47</sup> Hamza B. Uno, *Orientasi Baru Dalam* .....hlm. 74

Kelima aspek kecerdasan emosional saling terkait dan berkembang secara dinamis, membentuk kesatuan pribadi yang utuh. Oleh karena itu, sekolah dan guru memiliki peran penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, baik melalui pendekatan kontekstual maupun universal dalam proses pembelajaran.

### 3. Pengelolaan Emosi Anak

Pengelolaan emosi atau disebut juga regulasi memiliki urgensi yang besar dalam kehidupan individu. Pengelolaan emosi sendiri ialah upaya kontrol terhadap emosi yang dimiliki individu<sup>48</sup>. Pengelolaan emosi merupakan suatu sistem kontrol bagi anak-anak agar dapat berekspresi dan menunjukkan emosinya dengan bebas tanpa ada kekangan. Selanjutnya, pengelolaan emosi ialah kemampuan individu dalam mengatur dan merespon pengalaman emosionalnya.<sup>49</sup> Regulasi atau pengelolaan emosi adalah kemampuan individu untuk mengatur emosi yang sedang dirasakan agar mampu mengeluarkannya dengan tepat walaupun sedang dalam keadaan tertekan.<sup>50</sup>

Istilah kecerdasan emosional untuk menggambarkan sejumlah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.<sup>51</sup> Kecerdasan emosional ialah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami perasaan diri dan orang lain, kemampuan untuk mengelola

---

<sup>48</sup> Raisa Vielentia. "Peran Dukungan Sosial Terhadap Regulasi Emosi Anak dalam Belajar". *Satya Sastraharing*, 2021, vol. 5, no. 2, hlm. 35-46

<sup>49</sup> Colle sebagaimana dikutip Richardson dan Ress sebagaimana dikutip Muthmainah. "Peran Guru dalam Melatih....", hlm. 64

<sup>50</sup> Triyono dan Ekhsan sebagaimana dikutip Syifa Aulia Rahma, dkk. "Dampak Pengabaian Orang Tua Terhadap Regulasi Emosi Anak". *Jurnal Psikologi*, 2024, vol. 1, no. 4, hlm. 1-18.

<sup>51</sup> Salovey dan Mayor sebagaimana dikutip Annisa Nur Aripah, dkk., Kecerdasan Emosional dan Resiliensi Pada Ibu Dengan Anak Disabilitas, *Jurnal Psikologi*, Vol 12, No 1, (2019)

emosi, kemampuan dalam memotivasi diri, sehingga dapat membina hubungan baik dengan orang lain.<sup>52</sup>

Berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan emosi anak merupakan kemampuan yang dimiliki anak untuk mengatur dan mengekspresikan emosi dengan tepat dan bebas. Artinya, individu yang mampu mengelola emosinya dapat mengekspresikan apa yang benar-benar dirasakannya tanpa ada intervensi apapun dengan cara yang tepat.

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional**

Kehidupan yang sangat kompleks memberikan dampak buruk bagi perkembangan kecerdasan emosional seseorang.<sup>53</sup> Pengembangan emosi harus dimulai sejak usia dini. Oleh karena itu, peran orang tua dan juga guru sangat diharapkan dalam pengembangan dan pembentukan emosi anak. Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

##### **1. Faktor Keluarga.**

Keluarga memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian anak. Perawatan penuh kasih sayang dan pendidikan mengenai nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai-nilai agama dan sosial-budaya, yang diberikan oleh orang tua, adalah faktor yang sangat penting dalam mempersiapkan anak agar menjadi pribadi yang sehat dan anggota masyarakat yang baik. Keluarga dianggap sebagai sekolah pertama dan lingkungan sosial pertama yang anak masuki. Di lingkungan keluarga ini, anak melewati masa-masa kritis dalam perkembangan emosinya.

---

<sup>52</sup> Daniel Goleman sebagaimana dikutip Mafaza Conita Ananto, dkk., *Pengembangan Instrumen Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini*, Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol 6, no. 2, (2021)

<sup>53</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2008), hlm. 113.

## 2. Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis menjalankan program bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi mereka, termasuk aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Keberhasilan seorang guru dalam mengembangkan pengendalian emosi siswa berdampak pada perilaku siswa yang baik, yang memiliki dua manfaat penting jika sekolah berhasil dalam hal ini. Pertama, emosi yang terkendali menjadi dasar bagi fungsi optimal otak. Kedua, pengendalian emosi yang baik menciptakan perilaku yang positif. Oleh karena itu, orang tua dan guru sebagai pendidik yang memiliki peran penting harus memahami dengan baik dasar-dasar kecerdasan emosional anak. Ini membantu mereka dalam membimbing anak-anak untuk mengembangkan kemampuan mengelola emosi dengan baik, yang merupakan kunci untuk prestasi akademis dan perkembangan sosial yang sehat.

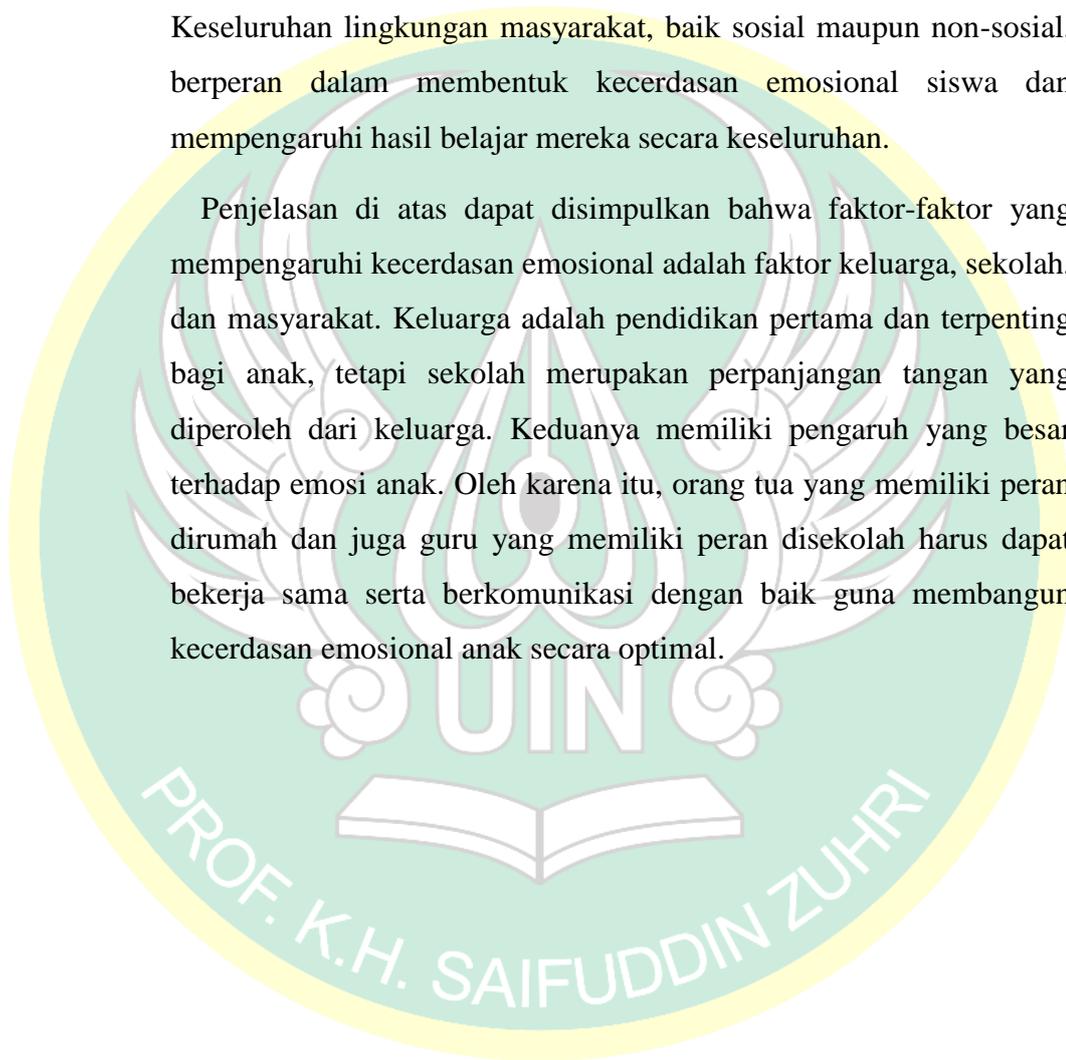
## 3. Faktor Masyarakat

Masyarakat memiliki peran signifikan dalam memengaruhi kecerdasan emosional, terutama dalam konteks masyarakat maju dan kompleks. Masyarakat seperti ini cenderung menekankan pada kehidupan yang kompetitif, penuh persaingan, dan individualis dibandingkan dengan masyarakat yang lebih sederhana.

Faktor masyarakat terdiri dari lingkungan sosial dan non-sosial yang keduanya berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa serta akhirnya memengaruhi prestasi belajar mereka. Lingkungan sosial mencakup interaksi dengan keluarga, guru, dan teman-teman sebaya, sementara lingkungan non-sosial meliputi kondisi fisik sekolah, lingkungan alam sekitar, dan faktor-faktor lainnya.

Interaksi dalam lingkungan sosial, seperti dukungan dari keluarga dan interaksi positif dengan guru dan teman sebaya, dapat membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional mereka. Di sisi lain, lingkungan non-sosial, seperti keamanan dan kualitas fasilitas di sekolah, juga memainkan peran penting dalam menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan emosional dan akademik siswa. Keseluruhan lingkungan masyarakat, baik sosial maupun non-sosial, berperan dalam membentuk kecerdasan emosional siswa dan mempengaruhi hasil belajar mereka secara keseluruhan.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga adalah pendidikan pertama dan terpenting bagi anak, tetapi sekolah merupakan perpanjangan tangan yang diperoleh dari keluarga. Keduanya memiliki pengaruh yang besar terhadap emosi anak. Oleh karena itu, orang tua yang memiliki peran di rumah dan juga guru yang memiliki peran di sekolah harus dapat bekerja sama serta berkomunikasi dengan baik guna membangun kecerdasan emosional anak secara optimal.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dilokasi penelitian, dan penelitian ini di golongkan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang di arahkan u ntuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.<sup>54</sup>

Penelitian deskriptif mengambil masalah-masalah aktual sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara snowball.<sup>55</sup> Dalam hal ini peneliti berupaya menganalisis aspek kecerdasan emosional anak dalam proses pembelajaran di KB Durian Emas Purwokerto Utara, kejadian yang terjadi menjadi fokus perhatiannya untuk kemudian dijabarkan sebagaimana adanya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, Penelitian kualitatif adalah metode-metode mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.<sup>56</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara objektif keadaan di tempat penelitian dengan

---

<sup>54</sup> Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm 47.

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.14.

<sup>56</sup> Cresweel dan John W, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), hlm.87

menggunakan kata-kata atau kalimat, mengenai menganalisis aspek kecerdasan emosional anak dalam proses pembelajaran, di KB Durian Emas Purwokerto Utara.

## **B. Tempat dan Waktu**

### **1. Tempat Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti mengambil tempat penelitian di KB Durian Emas Purwokerto Utara, Kelurahan Bancarkembar, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas.

### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024, tepatnya pada tanggal 13 Maret sampai tanggal 26 April 2024 di KB Durian Emas Purwokerto Utara.

## **C. Subjek dan Objek Penelitian**

Penelitian kualitatif, populasi diartikan sebagai generalisasi yang terdiri atas subjek dan objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu oleh peneliti yang kemudian ditarik kesimpulan. Penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi dan sampel tetapi dinamakan social situation atau situasi. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan subjek dan objek penelitian yang dipahami lebih mendalam apa yang terjadi sebenarnya.

Subjek penelitian adalah respond dan informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti, misalnya guru dan anak didik, sedangkan objek penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu bagaimana menganalisis aspek kecerdasan emosional anak dalam proses pembelajaran di KB Durian Emas Purwokerto Utara.

Objek yang digunakan penelitian baik dari pihak guru maupun anak didik yang ada di lembaga Kelompok Bermain Durian Emas Purwokerto Utara. Maka peneliti menjelaskan secara detail baik dari jumlah guru yang ada di KB Durian Emas Purwokerto Utara yang terdiri 6 orang. Sedangkan jumlah anak

didik terdiri dari 34 anak. Mengingat objek yang diteliti kurang dari 100 maka peneliti menetapkan bahwa penelitian ini menggunakan subjek dan objek penelitian.

Subjek yang dimaksud peneliti yaitu 6 guru dan 34 anak didik dari lembaga KB Durian Emas Purwokerto Utara dan objek penelitiannya analisis aspek kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran di KB Durian Emas Purwokerto Utara.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan dan sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan menarik kesimpulan atau semuanya.

Teknik pengumpulan data bisa digunakan dengan berbagai cara, setting, ataupun sumber. Ketika dilihat dari berbagai cara teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Jika teknik pengumpulan data ini berdasarkan setting, maka teknik pengumpulannya pada natural setting (setting alamiah). Selanjutnya ketika teknik pengumpulan data ini menggunakan dari sumber teknik pengumpulan datanya bisa dari:

1. sumber primer yaitu seseorang yang sebagai sumber data langsung memberikannya kepada pengumpul data atau sering disebut peneliti
2. sumber sekunder yaitu seseorang sebagai sumber data tidak langsung menyerahkan langsung hasilnya ke pengumpul data melainkan lewat orang lain untuk menyerahkannya.<sup>57</sup>

Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan (observasi) terhadap situasi dan kondisi di sekolah, melakukan wawancara dengan informan, baik dengan guru maupun dengan anak didik di KB Durian Emas Puwokerto Utara dan menggali informasi data melalui dokumen-

---

<sup>57</sup> Hardani dkk, "*Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*". (Yogyakarta: Pustaka 2020) hlm 121.

dokumen sekolah dan membuat dokumentasi atas segala kegiatan yang diteliti, untuk lebih jelasnya, peneliti jelaskan sebagai berikut:

### 1. Observasi

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan pengamatan langsung kepada objek penelitian. Metode ini mengumpulkan informasi tentang perkembangan kecerdasan sosial emosional pada anak usia dini, keadaan anak dalam kehidupan sehari-hari, dan pengamatan terhadap lingkungan sekolah. Selain itu dilakukan observasi untuk melihat situasi pembelajaran di kelas. Metode observasi ada dua jenis, yaitu:

- a. observasi partisipan, yaitu. peneliti terlibat dalam aktivitas sehari-hari subjek atau digunakan sebagai sumber data penelitian.
- b. observasi non-partisipan, yaitu. peneliti tidak terlibat dan hanya bertindak sebagai pengamat independen.<sup>58</sup>

**Tabel 2**  
**Kisi-kisi Observasi**

No	Aspek Kecerdasan Emosional	Indikator
1.	Mengenali Emosi Diri	1.1 Menyebutkan berbagai nama emosi
		1.2 Menyadari perasaan diri sendiri
		1.3 Mengekspresikan emosi sesuai situasi
2.	Mengelola Emosi	2.1 Mengenali emosi positif dan negatif
		2.2 Mengatasi emosi negative
		2.3 Menunjukkan kesabaran
3.	Memotivasi Diri	3.1 Mengendalikan diri
		3.2 Berusaha secara mandiri
		3.3 Menunjukkan sikap optimis dan percaya diri

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung,: Alfabeta,2004) hlm.162

4.	Empati	4.1 Menunjukkan perilaku tolong-menolong
		4.2 Berbagi dengan orang lain
		4.3 Menghargai orang lain
5.	Membina Hubungan Dengan Orang Lain	5.1 Bekerjasama dengan baik
		5.2 Menunjukkan sopan santun
		5.3 Terampil dalam menjalin pertemanan

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung berbagai kondisi yang terjadi pada objek penelitian. observasi yang dilakukan disini adalah observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung dalam pembelajaran atau sesuatu yang dilakukan anak dalam pembelajaran.<sup>59</sup> Dalam praktiknya, peneliti mengamati pembelajaran anak di kelas, ikut membantu guru dalam mengawasi dan mengkondisikan kelas, hasil observasi kemudian dikonfirmasi dengan metode wawancara. Dengan kata lain, dalam melakukan pengamatan peneliti terlibat secara langsung ketika anak didik melakukan kegiatan pembiasaan dan pembelajaran di KB Durian Emas Purwokerto Utara.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang atau lebih di mana mereka saling bertukar informasi atau ide melalui serangkaian pertanyaan yang diajukan. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendiskusikan atau menggali suatu topik tertentu dengan lebih dalam, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek yang dibahas.<sup>60</sup>

<sup>59</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d". (Bandung: Alfabeta, 2013). hlm 310

<sup>60</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif .....hlm 310

Wawancara merupakan dialog di antara dua orang atau lebih dimana satu pihak bertindak sebagai pewawancara yang mengajukan pertanyaan.<sup>61</sup> Peneliti menggunakan jenis wawancara yang terstruktur. Sebelum memulai proses wawancara, peneliti melakukan beberapa persiapan seperti menetapkan subjek penelitian, meminta izin dari subjek tersebut, dan merencanakan waktu, tempat, serta peralatan yang akan digunakan dalam wawancara. Peneliti juga menyusun panduan wawancara sebagai acuan. Subjek wawancara untuk penelitian ini adalah kepala sekolah KB Durian Emas.

Peneliti melakukan wawancara dalam bentuk tanya jawab kepada pihak yang terlibat pada permasalahan yang diteliti yakni mengenai analisis aspek kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran di KB Durian Emas Purwokerto Utara. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan para guru dengan menggunakan kisi-kisi wawancara sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Kisi-kisi Wawancara**

No.	Indikator	Responden
1.	Pemahaman mengenai peran guru PIAUD	Guru di KB Durian Emas Purwokerto Utara
2.	Pemahaman mengenai emosi anak usia dini	
3.	Cara guru membangun kemampuan mengenali emosi pada diri anak	
4.	Bagaimana guru mengembangkan kemampuan anak dalam mengendalikan emosinya.	
5.	Cara guru melatih anak dalam mengelola emosinya	
6.	Cara guru memberikan motivasi pada anak	

<sup>61</sup> Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hlm 120

7.	Cara guru melatih anak untuk berempati	
8.	bagaimana guru mengembangkan kemampuan anak dalam membangun hubungan dengan orang lain.	
9.	Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak	
10.	Karakteristik kecerdasan emosional anak	

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari informasi mengenai variabel atau permasalahan, seperti pekerjaan anak, notulen rapat, rapor anak, catatan pembelajaran harian anak, dan lain-lain. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat laporan penelitian dari wawancara dan observasi.<sup>62</sup> Dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data melalui data dokumentasi yang tersedia. Teknik ini menggali data tentang sejarah dan tujuan berdirinya, visi, misi, profil sekolah, keadaan pengajar, grafik jumlah peserta didik dan keadaan sarana dan prasarana, letak geografis dan struktur organisasi lembaga KB Durian Emas Puwokerto Utara.

#### E. Analisis Data

Penelitian ini teknik analisis data adalah kegiatan setelah diperoleh informasi dari seluruh responden atau dikumpulkan dari sumber data lain. Fungsi analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data terhadap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

Penelitian yang berkualitas mempunyai banyak analisis data yang dapat dilakukan dan masih bisa digunakan. Setiap analisis penelitian data kualitatif biasanya didasarkan pada analisis data yang dilakukan selama penelitian.

---

<sup>62</sup> Abdussamad, "Metode Penelitian Kualitatif". ( Makassar: Syakir Media Press, 2021). hlm 149-150.

Dengan kata lain kegiatan dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

### **1. Reduksi Data**

Meringkas, mencari hal yang penting, memilih hal yang paling penting, mencari tema dan pola, serta membuang hal yang tidak penting disebut dengan reduksi data. Banyak sekali informasi yang diperoleh peneliti mengenai analisis aspek kecerdasan emosional anak dalam proses pembelajaran di KB Durian Emas Purwokerto Utara, tidak semua data dimasukkan, namun peneliti hanya memerlukan sebagian data saja untuk di masukkan dalam laporan.

### **2. Penyajian Data**

Langkah selanjutnya adalah menampilkan atau menyajikan data tersebut. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat diuraikan secara singkat, dalam bentuk diagram, menghubungkan teori satu dengan teori lain, diagram alur, dan sejenisnya. Memberikan data dapat membantu kita memahami apa yang terjadi, membuat rencana ke depan berdasarkan apa yang telah kita pahami.

### **3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi**

Kesimpulan yang disampaikan di awal masih bersifat sementara dan akan berubah jika terdapat bukti perubahan yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan tersebut peneliti memperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi berdasarkan data beberapa anak di KB Durian Emas Purwokerto Utara, dengan demikian, analisis utama penelitian ini dapat dilihat.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data penelitian mengenai analisis aspek kecerdasan emosional anak dalam proses pembelajaran di KB Durian Emas Purwokerto Utara, yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini merumuskan masalah, sebagaimana dijelaskan pada Bab 1, yaitu bagaimana analisis aspek kecerdasan emosional anak dalam proses pembelajaran di KB Durian Emas Purwokerto Utara. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, peneliti menyajikan data yang mencakup lima aspek kecerdasan emosional yang perlu dikembangkan oleh guru untuk membangun kecerdasan emosional anak. Aspek-aspek tersebut meliputi: (1) mengenali emosi diri; (2) mengelola emosi; (3) memotivasi diri anak; (4) mengembangkan empati anak; dan (5) membina hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian yang telah dijabarkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti akan menyelidiki dan menjelaskan tentang menganalisis aspek kecerdasan emosional anak dalam proses pembelajaran di KB Durian Emas Purwokerto Utara.

##### 1. Mengenali Emosi Diri Anak

Peran penting di sekolah dalam mengembangkan berbagai kemampuan anak, salah satunya adalah kemampuan mengenali emosi diri guna membangun kecerdasan emosional mereka. Beberapa langkah yang dapat diambil dalam membangun kemampuan mengenali emosi diri pada anak meliputi:

###### a. Mengenal perasaan sendiri

Mengajarkan anak untuk mengenali perasaannya sendiri, guru memberikan latihan dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada anak tentang perasaan yang sedang dirasakannya, sehingga anak dapat mengidentifikasi emosi yang ada dalam dirinya.

Pemaparan yang di ungkapkan oleh Bunda Mega dan Bunda Handa dalam wawancara, guru secara aktif membantu anak-anak dalam proses ini.

“Misalnya, kita bisa memberikan contoh langsung. Kita menunjukkan kepada anak-anak bagaimana suatu ekspresi wajah sesuai dengan emosi tertentu. Misalnya, wajah sedih seperti ini, wajah senang seperti itu, dan wajah cemberut seperti ini. Dengan cara tersebut, anak-anak bisa belajar mengenali berbagai ekspresi dan emosi. Itulah cara pertama untuk mengenalkan emosi kepada mereka. Biasanya ada pada kegiatan absen, disana ada gambar ekspresi macam-macam, nanti biasanya anak di tanya gimana perasaannya hari ini gtu.” (Bunda Mega)<sup>63</sup>

“Kalau setiap pulang itukan ada absen, disitu ada semacam gambar ekspresi, kadang-kadang ada yang senang bilang gini saya senang tapi saya milih gambar yang sedih, kenapa? Gatau pokoknya hari ini senang tapi saya masukkan ke sedih”, soalnya kadang-kadang anak seperti itu bawaan dari rumah sebenarnya, dari rumah mereka ngga bombong, di sekolah senang pada saat mau pulang sedih”.(Bunda Handa)<sup>64</sup>

Pernyataan tersebut, juga dapat diamati dari hasil catatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu: saat berangkat dan pulang sekolah, biasanya guru bertanya kepada siswa tentang perasaan mereka hari itu dengan cara yang teratur dan disiplin. Jika ada siswa yang terlihat sedih, guru akan bertanya apa penyebabnya, kemudian siswa tersebut bisa menceritakan apa yang sedang dirasakannya, dan guru akan berusaha untuk memberikan pemahaman kepada siswa tersebut.

Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti juga mencerminkan saat guru berkomunikasi langsung dengan anak-anak yang hendak pulang dan berbaris dengan tertib.

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Bunda Monic Megawati tanggal 25 April 2024

<sup>64</sup> Wawancara dengan Bunda Handayani tanggal 24 April 2024



**Gambar 1**  
**Guru berbicara langsung pada anak**

Dokumentasi pada gambar di atas menggambarkan momen ketika guru mendekati seorang anak dan berkomunikasi langsung dengan mereka mengenai perasaan yang sedang dirasakannya.

Namun, Bunda Ning berpendapat bahwa agar anak dapat mengungkapkan emosinya sesuai dengan situasi yang ada, penting bagi mereka untuk merasakan dan mengekspresikan emosi mereka sendiri secara alami.

“Mengajak anak untuk mengenali emosinya sendiri, misal dia lagi nangis, di tanyakan dulu apa yang membuat dia sedih, baru di situ peran guru muncul untuk membantu anak mengenali dan mengendalikan emosinya sendiri.”(Bunda Ning)<sup>65</sup>

Pernyataan tersebut dapat diperkuat dari hasil catatan observasi yaitu: saat seorang anak tiba-tiba menangis tanpa alasan yang jelas, guru mendekati anak tersebut dan bertanya mengapa dia menangis. Setelah anak menceritakan apa yang sedang dirasakannya, guru mencoba untuk memberikan pemahaman kepada anak tersebut.

Hasil penelitian yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa guru menerapkan berbagai metode untuk membangun kemampuan anak

<sup>65</sup> Wawancara dengan Bunda Sri Wachyuningsih, M.Pd. tanggal 25 April 2024

dalam mengenali emosi diri. Metode tersebut termasuk bercerita, bermain peran, tebak ekspresi, dan berkomunikasi langsung dengan anak-anak. Pendekatan ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Shapiro, yang menekankan pentingnya memberikan pengetahuan kepada anak-anak untuk mengenali perasaan mereka melalui gambar sebagai cara untuk mengatasi konflik dan kesulitan yang mereka alami. Perbincangan yang terbuka dan empati dari guru sangat penting dalam membantu anak-anak mengenali emosi mereka sendiri.<sup>66</sup>

Membangun kemampuan anak dalam mengenali emosi diri meliputi mengajarkan nama-nama emosi seperti senang, sedih, marah, dan lainnya, membantu anak-anak mengenali perasaan mereka sendiri, dan mengajarkan cara mengekspresikan emosi sesuai dengan situasi yang dihadapi. Guru telah berhasil mengajarkan konsep-konsep ini dengan baik kepada anak-anak, salah satunya melalui kegiatan tebak ekspresi. Melalui tebak ekspresi, anak-anak memiliki kesempatan untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan berbagai macam emosi, sehingga membantu mereka dalam memahami dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik.

Mengenali emosi diri adalah inti dari kecerdasan emosional. Ini berarti memiliki kesadaran akan perasaan diri sendiri ketika perasaan tersebut muncul. Orang yang dapat mengenali emosi diri akan menjadi lebih sensitif terhadap suasana hati mereka. Mereka akan memiliki kejernihan pikiran yang memungkinkan mereka untuk menjadi mandiri dan percaya diri dalam batasan-batasan yang mereka tetapkan. Kesehatan mentalnya juga akan baik, dan mereka cenderung memiliki pandangan positif terhadap kehidupan.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Lawrence E Shapiro. *Mengajarkan Emosional Intelligence Pada Anak*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001) hlm. 57.

<sup>67</sup> Himmatul Fariyah, "Peran Guru dalam Mengembangkan ...." hlm. 54.

b. Mengungkapkan perasaan

Mengajarkan anak untuk mengungkapkan perasaannya sendiri, guru memberikan latihan dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada anak tentang perasaan yang sedang dirasakannya, sehingga anak dapat mengidentifikasi emosi yang ada dalam dirinya.

Menurut Bunda Ning, ketika seorang anak mampu merasakan dan mengekspresikan emosinya sendiri, itu dapat membantu anak mengenali dan mengungkapkan emosi sesuai dengan yang dirasakannya. Namun, jika ekspresi yang ditunjukkan oleh anak tidak tepat, inilah saatnya guru untuk memberikan bimbingan dan arahan. Hal ini sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Bunda Resti dan Bunda Handa mengenai peran guru yaitu:

“Peran guru paud untuk mendampingi tumbuh kembang anak usia dini di sekolah. Peran inti seorang guru meliputi mendidik, membimbing, mengarahkan, memotivasi, dan memfasilitasi anak agar mereka dapat belajar secara mandiri dengan antusias. Tujuan akhirnya adalah agar anak bisa dengan mudah memahami materi pelajaran yang diberikan dan mampu mengembangkan pengetahuan yang mereka peroleh..” (Bunda Resti)<sup>68</sup>

“Peran guru paud begitu penting ya, karena di usia dini itu mereka egonya masih tinggi, kita sebagai guru harus benar-bener telaten, tetep menstabilkan mereka dalam arti pelan-pelan, dan juga harus kerjasama dengan walimurid.” (Bunda Handa)<sup>69</sup>

Pernyataan tersebut dapat diperkuat dari hasil catatan observasi yaitu: Berdasarkan catatan observasi, terlihat bahwa ketika seorang anak ditanya tentang perasaannya hari itu, ada seorang anak yang diam dan mengekspresikan kesal dengan mencoret-coret bukunya. Pada saat itu, peneliti mencatat bahwa guru memberikan bimbingan dengan menanyakan penyebab ketidaknyamanan anak tersebut.

<sup>68</sup> Wawancara dengan Bunda Resti U.R, S.Pd. tanggal 24 April 2024

<sup>69</sup> Wawancara dengan Bunda Handayani. tanggal 24 April 2024

Akhirnya, setelah mendapat arahan dari guru, anak tersebut dapat mengungkapkan perasaannya dengan jelas dan tenang.



**Gambar 2**  
**Anak mengungkapkan perasaannya**

Membentuk kecerdasan emosional anak di sekolah sangat penting, karena guru tidak hanya diminta untuk mengajarkan aspek intelektual kepada anak, tetapi juga diharapkan mampu membimbing perkembangan emosional mereka.

Anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus merasa frustrasi. Kemampuan untuk membaca emosi orang lain juga menandakan tingkat kesadaran diri yang tinggi. Semakin seseorang dapat membuka diri terhadap emosinya sendiri dan mengenali serta mengakui emosi-emosinya, semakin besar kemungkinannya untuk membaca perasaan orang lain.<sup>70</sup>

Hal ini juga dapat dilihat dari kesamaan dari hasil wawancara dan observasi sesuai dengan teori strategi belajar mengajar yang di sampaikan oleh Supriyadi, yaitu guru adalah pendidik profesional

<sup>70</sup> Nowicki sebagaimana dikutip Hamza B. Uno, Orientasi Baru Dalam....., hlm. 74

yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi.<sup>71</sup>

Karena itu, penting untuk membangun kemampuan mengenali emosi diri pada anak-anak agar mereka dapat menjadi lebih sensitif terhadap perasaan yang sedang mereka alami, dengan cara mengungkapkan perasaannya dengan cara yang tepat. Ini akan membantu mereka mengenali emosi dan juga diri mereka sendiri dengan lebih baik.

## 2. Mengelola Emosi

Pentingnya mengembangkan kecerdasan emosional sejak usia dini ditekankan, karena anak membutuhkan dukungan dari orang lain untuk mengembangkan kemampuan emosionalnya. Di lingkungan sekolah, guru memiliki peran utama dalam membantu anak-anak memperkuat kecerdasan emosional mereka. Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan seseorang dalam menata emosinya. Dalam fungsi guru PAUD, salah satu fungsinya adalah model perilaku dengan cara membimbing anak-anak dalam mengenali berbagai macam emosi, baik yang positif maupun negatif, melalui kegiatan seperti bernyanyi. Dalam proses ini, lagu-lagu yang dipilih memiliki pesan positif yang membantu anak-anak dalam mengelola dan memahami perasaan mereka. Selain itu, guru juga melibatkan perawatan atau guru sebagai pengasuh, dimana mereka membantu anak-anak dalam mengatasi emosi negatif mereka.

Kecerdasan emosional pada anak usia dini memiliki beragam karakteristik yang berbeda-beda. Contohnya, anak-anak di kelas Apel menunjukkan variasi karakteristik emosional yang diungkapkan oleh Bunda Handa dan Bunda Indah yaitu:

“Sebenarnya emosi itu perasaan keingin tahuan mereka, di ungkapkan dengan emosi yang seusia 3-4 itu, maksudnya kalau di usia 6 itu mereka sudah tahu, kalau di usia 3-4 masih belum paham, makanya

---

<sup>71</sup> Supriyadi, *Strategi Belajar dan Mengajar*, (Yogyakarta : Jaya Ilmu, 2013) hlm 11

disitu kita harus sering-sering mengasih pemahaman kepada anak-anak tersebut.” (Bunda Handa)<sup>72</sup>

“Emosi pada diri anak itu karena anak memiliki karakter yang berbeda-beda, ada yang dia gabisa kesenggol dikit, misal mainannya langsung di ambil dia marah, ada juga yang emosinya stabil, misalnya kalau main sama temennya mainannya boleh dipinjam, atau mau berbagi sama teman-temannya gitu, jadi emosi itu anak yaitu bentuk ekspresi dari perasaannya.”(Bunda Indah)<sup>73</sup>

Mengingat beragamnya karakteristik emosional yang dimiliki oleh anak-anak, guru berupaya untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada mereka dalam proses perkembangan untuk membantu anak-anak dalam membangun kemampuan mengelola emosinya, beberapa tindakan yang dapat dilakukan antara lain:

a. Mengetahui emosi positif dan negatif

Mengenal emosi positif dan negatif penting bagi anak untuk memahaminya, agar nantinya anak mampu mengelola emosinya dengan baik. Dengan pemahaman ini, anak-anak dapat mengidentifikasi dan mengelola emosi mereka dengan lebih efektif, serta memahami mana yang baik dan mana yang tidak. Pengajaran tentang hal ini bisa dilakukan melalui cerita atau pengalaman langsung, seperti yang terlihat dalam contoh hasil observasi di mana seorang anak yang sedang latihan bernyanyi bersama dengan judul lagu salah satunya “Ibu”, anak diajarkan untuk mengenal emosi positif, menyayangi kedua orangtua terutama ibu, dan guru mengajarkan anak untuk berterimakasih dan meminta maaf kepada ibunya masing-masing.

Pernyataan tersebut dapat diperkuat dari hasil catatan observasi yaitu berdasarkan catatan observasi, ketika sedang latihan bernyanyi dengan judul lagu “Ibu”, guru mengenalkan emosi positif dengan

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Bunda Handayani. tanggal 24 April 2024

<sup>73</sup> Wawancara dengan Bunda Sri Indah.D..N, S.Pd. tanggal 24 April 2024

memberikan teladan untuk meminta maaf kepada ibu atau orang tua masing-masing pada saat pentas nanti. Hal tersebut juga dapat dilihat dari hasil dokumentasi yang peneliti lakukan sebagai berikut.



**Gambar 3**  
**Guru mengajarkan anak untuk saling memaafkan**

Dokumentasi yang terlihat pada gambar tersebut, kegiatan dilakukan selama latihan bernyanyi bersama untuk acara pentas. Lagu yang dipilih memiliki tema tentang ibu, dan guru sedang mengajar anak-anak untuk mengekspresikan emosi positif sesuai dengan isi lagu tersebut, termasuk mengajarkan mereka untuk bermaaf-maafan kepada ibu masing-masing.

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa guru menggunakan beragam metode untuk membantu anak-anak mengenali emosi positif dan negatif. Metode tersebut mencakup bercerita, memberikan latihan, memberikan contoh perilaku yang diinginkan, dan interaksi langsung dengan anak-anak. Salah satu contoh yang diberikan oleh guru adalah menunjukkan perilaku yang diharapkan melalui contoh teladan, seperti saat latihan bernyanyi dengan judul lagu "Ibu" sebagai latar belakang untuk membantu anak-anak mengelola perasaan mereka yang disebut rasa kasih sayang. Akibatnya, beberapa anak terharu bahkan sampai menangis dalam latihan tersebut.

Pendekatan ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Reynold yang mengelompokkan emosi dalam kelompok emosi positif dan emosi negatif, salah satu di antaranya adalah *love* atau rasa cinta atau kasih sayang.<sup>74</sup>

b. Mengatasi emosi negatif

Mengajarkan anak-anak mengenali emosi positif dan negatif, guru juga membimbing mereka dalam mengatasi emosi negatif yang mungkin muncul. Pendekatan ini sering kali melibatkan penggunaan cerita dan interaksi langsung dengan anak-anak.

Hal tersebut juga dapat diperkuat dari hasil catatan observasi yang peneliti lakukan. Hasil catatan observasi menunjukkan bahwa ketika seorang anak menangis tiba-tiba saat sedang bermain di luar kelas, guru dengan cepat mendekatinya. Guru tidak hanya menawarkan dukungan emosional dengan memeluk dan menenangkan anak tersebut, tetapi juga melibatkan anak-anak lain untuk mendekati dan menanyakan apa yang terjadi. Hal ini sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Bunda Handa.

“Ketika anak mengalami emosi yang tidak stabil, contohnya tantrum, biasanya bunda peluk, pelan-pelan alihkan ke mainan, itu caranya saya pribadi, biar mereka itu “oh ternyata saya disini itu ngga sendiri, saya ngga takut lhoh karena ada bunda pengganti orang tua” intinya seperti itu.”<sup>75</sup>

Penjelasan diatas dapat dilihat dari hasil dokumentasi yang peneliti lakukan sebagai berikut.

---

<sup>74</sup> Ali Nugraha, dkk., *Metode Pengembangan Sosial ...* hlm110-111.

<sup>75</sup> Wawancara dengan Bunda Handayani tanggal 24 April 2024



**Gambar 4**  
**Guru merespon emosi negatif**

Dokumentasi yang terdapat dalam gambar tersebut menunjukkan saat guru mendekati anak dan berkomunikasi langsung dengan anak mengenai perasaan yang sedang dialaminya.

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa perilaku guru dalam merespons emosi negatif anak menegaskan peran mereka dalam membimbing anak dalam mengelola emosi dan menciptakan lingkungan yang aman serta mendukung. Dalam perannya sebagai pengasuh, guru berusaha untuk menenangkan anak, menciptakan rasa nyaman, dan merawat mereka dengan penuh kasih sayang.<sup>76</sup>

c. Memiliki rasa sabar

Membantu anak-anak mengelola emosinya, guru menggunakan berbagai metode agar mereka dapat melakukannya dengan baik. Selain membantu mereka mengatasi emosi negatif melalui cerita dan interaksi langsung, guru juga mengajarkan pentingnya memiliki rasa

<sup>76</sup> Hasan Basri, *Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang Proporsional*, Jurnal Ya Bunayya, Vol. 1 No. 1, (2019)

sabar. Guru melakukan ini dengan memberikan contoh teladan, mengenalkan pembiasaan yang baik, dan kadang-kadang menggunakan dramatisasi. Pendekatan ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Bunda Indah dan Bunda Ati yaitu:

“Peran guru PAUD yaitu mendidik anak yang ibaratnya masih belum tau apa-apa, terus di bimbing dengan penuh kesabaran, karena anak ga bisa dengan kekerasan, harus hati-hati bicaranya, harus pelan pelan membimbing anaknya.”(Bunda Indah)<sup>77</sup>

“Anak dilatih untuk disiplin, budaya antri, menunggu giliran, supaya tercipta lingkungan yang kondusif juga”.(Bunda Ati)<sup>78</sup>

Hasil catatan observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan yaitu: saat jam istirahat, anak-anak terlibat dalam kegiatan makan bersama. Guru memulai dengan membiasakan anak-anak untuk mencuci tangan sebelumnya dan mengambil nampan serta bekal makanan mereka secara bergantian. Anak-anak kemudian melaksanakannya dengan sabar, antri untuk mencuci tangan, dan kemudian makan bersama dengan tertib. Ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mendidik dalam hal akademis, tetapi juga membimbing anak-anak dalam pembiasaan yang positif dan kebiasaan sehari-hari yang mendukung disiplin dan kerja sama.

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Bunda Sri Indah, D,N, S.Pd. tanggal 24 April 2024

<sup>78</sup> Wawancara dengan Bunda Samiati S. tanggal 25 April 2024



**Gambar 5**  
**Kegiatan mengantri mencuci tangan**

Dokumentasi pada gambar diatas menunjukkan anak sedang melakukan kegiatan mengantri untuk mencuci tangan sebelum makan guna melatih rasa sabar anak dalam menunggu antrian.

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti mendapatkan informasi bahwa guru menerapkan berbagai metode untuk membangun kemampuan anak dalam mengelola emosi diri. Metode tersebut termasuk bercerita, memberikan pembiasaan, memberikan contoh teladan, dan pendekatan langsung kepada anak-anak. Salah satu contoh yang diberikan oleh guru adalah memberikan pembiasaan kepada anak-anak, seperti mengajarkan kesabaran saat mengantri untuk mencuci tangan atau menunggu giliran.

Membangun kecerdasan emosional anak dapat dilakukan melalui pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, pembiasaan keteladanan, dan pengkondisian.<sup>79</sup> Membangun kemampuan mengelola emosi pada anak meliputi mengenalkan emosi positif dan negatif, membantu anak-anak mengatasi emosi negatif, dan mengajarkan rasa sabar. Guru

<sup>79</sup> Novan Ardy Wiyani. *Mengelola & Mengembangkan.....*hlm. 167.

telah melaksanakan peran ini dengan baik, sehingga membantu anak-anak dalam mengelola emosi mereka dengan lebih efektif.

Kemampuan mengelola emosi memiliki dampak positif yang signifikan pada pelaksanaan tugas, sensitivitas terhadap intuisi, kemampuan untuk menunda kenikmatan sampai mencapai tujuan, dan kemampuan untuk pulih dari tekanan emosional. Ketika emosi tidak diatur dengan baik, dapat menyebabkan kebosanan dan jarak dalam hubungan. Jika emosi ekstrem tidak terkendali secara terus-menerus, dapat menyebabkan gangguan kesehatan seperti depresi berat, kecemasan berlebihan, kemarahan yang tidak terkendali, dan gangguan emosional lainnya.<sup>80</sup> Oleh karena itu, guru perlu melatih anak-anak untuk mengelola emosi mereka agar mereka dapat mengendalikan diri dan menghadapi berbagai situasi dengan lebih baik.

### 3. Memotivasi Diri Anak

Motivasi merupakan suatu dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk dapat melakukan suatu hal guna mencapai tujuan tertentu. Berbagai cara yang dilakukan oleh guru untuk dapat membangun motivasi dalam diri anak meliputi:

#### a. Mengatur diri sendiri

Mengembangkan kemampuan motivasi diri dilakukan dengan cara membiasakan mereka untuk mandiri sehingga dapat mengatur diri mereka sendiri. Pendekatan ini sesuai dengan temuan yang diungkapkan oleh Bunda Handa yaitu:

“Melalui kemandirian dulu, mau di tinggal sama ibu, mereka mau membaur sama temen-temen, mereka kita kasih kepercayaan diri terlebih dahulu agar mau membaur dengan teman-temannya, dilatih setiap hari, seperti makan sendiri, buang sampah sendiri.”<sup>81</sup>

<sup>80</sup> Himmatul Fariyah, *Peran Guru dalam Mengembangkan.....*, hlm. 54.

<sup>81</sup> Wawancara dengan Bunda Handayani tanggal 24 April 2024

Penjelasan diatas juga didukung dari hasil dokumentasi dan catatan observasi yang peneliti lakukan sebagai berikut. Pada saat kegiatan praktek membuat bola-bola meses, guru membiasakan anak-anak untuk mengambil sarung tangan plastik dan memakainya sendiri, setelah selesai kegiatan praktek membuat kue bola-bola meses dilaksanakan, anak-anak kemudian merapihkan kembali alatnya dan meletakkannya sesuai pada tempatnya.



**Gambar 6**  
**Anak merapihkan alat masak**

Dokumentasi pada gambar diatas dilakukan pada saat kegiatan praktek membuat kue bola-bola meses, kemudian anak-anak membantu guru menyiapkan dan mengembalikan alat-alatnya.

Setelah waktu pembelajaran berakhir, anak-anak keluar kelas untuk mengambil sepatu mereka yang tersimpan di rak masing-masing. Mereka kemudian memakai sepatu sendiri. Jika ada anak yang kesulitan memakai sepatunya sendiri, guru akan memberikan arahan dan motivasi agar anak tersebut dapat melakukannya sendiri.



**Gambar 7**  
**Anak memakai sepatu sendiri**

Dokumentasi yang terlihat dalam gambar menunjukkan seorang anak sedang berusaha memakai sepatunya sendiri.

b. Berusaha sendiri

Ketika anak mampu mengatur dirinya sendiri, mereka akan melakukan hal tersebut dengan usaha mereka sendiri. Guru dari kelompok B1 mendorong anak-anak untuk membangun kemampuan memotivasi diri dengan cara memberikan dorongan agar mereka mampu berusaha sendiri. Pendekatan ini mencakup memberikan motivasi kepada anak-anak, membimbing mereka, dan memberikan arahan agar mereka dapat mengambil inisiatif tanpa bantuan langsung. Selain itu, guru juga memberikan penghargaan sebagai bentuk apresiasi ketika anak berhasil melakukannya sendiri. Temuan ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Bunda Indah dan Bunda Mega dalam hasil wawancara yaitu:

“Guru memberikan motivasi bisa dengan melalui pujian, “oh kamu bagus banget menggambarnya, menulisnya” kadang bisa juga dengan reward, bisa juga diberikan apresiasi, seperti tepuk

tangan, karena anak sudah berani maju untuk bernyanyi, atau untuk mengerjakan apa gitu.”(Bunda Indah)<sup>82</sup>

“Motivasi dalam hal percaya diri, dulu ada anak yang menutup diri, bisa mulai di ajak ngobrol, di sanjung, di berikan apresiasi, misal ada temennya yang udah punya kepercayaan diri nanti di suruh ajak main, nanti terbawa. Kalau melatih tanggung jawab bisa juga dengan piket, untuk menjaga kebersihan, di buat jadwalnya sendiri.” (Bunda Mega)<sup>83</sup>

Penjelasan diatas juga didukung dari hasil dokumentasi dan catatan observasi yang peneliti lakukan sebagai berikut. Setelah anak-anak melakukan kegiatan praktek membuat kue bola-bola meses, anak di beri hadiah dengan boleh membawa pulang bola-bola meses hasil buatannya secara mandiri yang sudah di ajarkan disekolah.



**Gambar 8**  
**Reward hasil karya anak**

Dokumentasi pada gambar diatas dilakukan pada saat kegiatan praktek membuat kue bola-bola meses, guru memberi *reward* berupa hasil karya atau usaha anak.

<sup>82</sup> Wawancara dengan Bunda Sri Indah Darma Ningrum, S.Pd.tanggal 24 April 2024

<sup>83</sup> Wawancara dengan Bunda Monic Megawati tanggal 25 April 2024

Setelah anak melaksanakan latihan bernyanyi bersama untuk pentas dengan baik, maka anak di beri stiker gambar bintang, sebagai bentuk apresiasi karena anak sudah mau latihan dengan tertib.



**Gambar 9**  
**Apresiasi untuk anak**

Dokumentasi pada gambar diatas dilakukan pada saat kegiatan latihan bernyanyi bersama, guru memberikan apresiasi berupa stiker gambar bintang karena anak sudah mau latihan dengan tertib.

c. Optimis dan percaya diri

Memberikan rasa optimis dan percaya diri pada anak merupakan langkah penting yang dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan jiwa keberanian pada anak-anak. Guru dapat mencapai hal ini dengan memberikan motivasi yang membangkitkan semangat, memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mencoba hal-hal baru, dan memberikan pelatihan yang mendukung perkembangan kemampuan mereka. Pendekatan ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bunda Ning dan Bunda Ati dalam hasil wawancara yaitu:

“Dengan selalu memberikan kata-kata motivasi yang membuat anak lebih percaya diri, memberikan kesempatan anak untuk mengekspresikan perasaannya melalui berbagai karya atau media.”(Bunda Ning)<sup>84</sup>

“Motivasi pada anak ya, tetep sebagai guru mensupport apa yang anak eksplora, apa yang anak mau, saya disini tidak memaksa anak harus ini ngga, pokoknya kita ngikutin anak selama itu baik.”(Bunda Ati)<sup>85</sup>

Hal tersebut juga didukung dari hasil catatan observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan yaitu: sebelum kegiatan latihan bernyanyi bersama untuk pentas di laksanakan, guru meminta anak untuk memimpin doa terlebih dahulu, dengan harapan latihan dan acara pentas dapat berjalan lancar dan sukses.



**Gambar 10**  
Kegiatan anak memimpin do'a

Dokumentasi yang terlihat pada gambar tersebut, kegiatan dilakukan saat latihan bernyanyi di ruangan kelas Apel. Seorang anak memimpin do'a di hadapan teman-teman sekelas dan guru.

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti mendapati bahwa guru menerapkan berbagai strategi untuk membangun kemampuan anak dalam memotivasi diri. Strategi tersebut meliputi memberikan dorongan atau

<sup>84</sup> Wawancara dengan Bunda Sri Wachjuningsih, M.Pd.tanggal 25 April 2024

<sup>85</sup> Wawancara dengan Bunda Samiati Setio Utami tanggal 25 April 2024

motivasi, memberikan reward, menonton, dan memberikan pelatihan kepada anak. Dalam upaya membangun kemampuan memotivasi diri pada anak, guru mengajarkan mereka untuk mengatur diri sendiri, berusaha mandiri, memiliki sikap optimis, dan membangun rasa percaya diri. Guru telah melaksanakan tugas ini dengan baik sehingga anak-anak dapat merasa termotivasi.

Individu dengan motivasi tinggi cenderung memiliki karakteristik seperti kegembiraan dan ambisi yang tinggi, kerja keras, semangat kompetitif, ketekunan dalam meningkatkan status sosial, serta menghargai produktivitas dan kreativitas.<sup>86</sup> Ketika seseorang mendengarkan pembicara motivasi, menonton motivasi, atau mendengar kisah inspiratif, hal itu dapat memicu motivasi yang lebih tinggi dalam dirinya.<sup>87</sup> Ini menunjukkan bahwa guru telah berhasil menciptakan lingkungan yang memotivasi bagi anak-anak, baik melalui interaksi langsung maupun melalui konten yang menginspirasi.

Membangun kemampuan memotivasi diri pada anak juga melibatkan memberikan arahan, kesempatan, dan pelatihan agar anak mampu melakukan dan menyelesaikan tugas sendiri. Selain itu, guru juga memberikan pujian dan reward kepada anak yang berhasil melakukannya. Motivasi tumbuh ketika anak merasa dihargai, baik itu dalam bentuk penghargaan materi maupun non-materi seperti pujian dan apresiasi. Hal ini memberikan dorongan tersendiri bagi anak untuk tetap mempertahankan dan bahkan meningkatkan produktivitas belajarnya, sehingga menjadi lebih rajin dan termotivasi.<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> Lowrence E Shapiro.. *Mengajarkan Emosional Intelligence* ..... hlm. 33.

<sup>87</sup> Nafia Wafiqni dan Asep Ediana Latip, *Psikologi Perkembangan Anak* .....hlm. 135.

<sup>88</sup> Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar yang Mudah diterima Murid*. (Jogjakarta: Diva Press, 2013).

#### 4. Mengembangkan Empati Anak

Empati merupakan kemampuan seseorang dalam menyadari perasaan apa yang dirasakan oleh orang lain. Untuk dapat membangun kecerdasan emosional anak salah satunya yaitu membangun kemampuan empati anak, Adapun cara yang dapat dilakukan dalam membangun kemampuan empati pada anak sebagai berikut:

##### a. Sikap tolong-menolong

Sikap tolong-menolong adalah nilai yang sangat dihargai dan krusial untuk ditanamkan pada anak-anak usia dini. Guru memiliki tanggung jawab untuk menginspirasi anak-anak agar memiliki kepekaan terhadap kebutuhan orang lain dan siap untuk memberikan bantuan. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru kelas semangka A dan kelas semangka B adalah melalui contoh atau perilaku keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, serta dengan memberikan pengalaman langsung kepada anak-anak. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Bunda Ning dan Bunda Ati:

“Dengan membiasakan anak untuk berbagi bekal makanan dengan teman, mengajari sikap tolong menolong, bermain bersama dan bermain bergantian, melalui kegiatan tersebut anak secara tidak langsung di ajarkan atau dilatih untuk bersikap empati dengan orang lain.”(Bunda Ning)<sup>89</sup>

“Berempati itu misalnya ada anak sakit, terus anak-anak lain lihat, saya bilang “tolong di bantu, tolong ambilin minyak kayu putih ya mas, tolong di tungguin sebentar bunda tak ambilin ini” kayak gitu, jadi sejak usia dini sudah di ajarkan berempati dan juga 4 kata kunci maaf, tolong, permisi, terimakasih”(Bunda Ati)<sup>90</sup>

Hasil catatan observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu: selama istirahat, anak-anak membawa bekal makanan mereka sendiri. Namun, ada seorang anak yang mengalami kesulitan dalam membuka tutup botol minumannya, kemudian seorang anak lain

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Bunda Sri Wachjuningsih, M.Pd.tanggal 25 April 2024

<sup>90</sup> Wawancara dengan Bunda Samiati Setio Utami tanggal 25 April 2024

mengambil inisiatif untuk membantu temannya yang kesulitan tersebut dengan membantu membuka tutup botol minumannya.



**Gambar 11**  
**Kegiatan menolong teman**

Dokumentasi pada gambar tersebut, terlihat seorang anak yang sedang membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam membuka tutup botol minumannya.

b. Berbagi dengan orang lain

Pentingnya berbagi dengan orang lain juga merupakan suatu sikap terpuji yang perlu diajarkan. Hal ini bertujuan untuk memperkuat rasa empati dalam diri anak. Guru dapat mengajarkan nilai berbagi melalui berbagai cara, seperti melalui praktek langsung dan memberikan motivasi dengan menghadirkan kisah-kisah teladan.

Bunda Handa dan Bunda Indah dalam hasil wawancara juga menyampaikan pendapat serupa mengenai hal ini:

“Itu biasanya kita kalau ada makan bersama, disitu kita ada tempat dimana siapa lho yang mau berbagi gitu, makanannya boleh di taruh ditengah-tengah, nanti kalau ada yang ngga bawa makanan, ada yang ingin boleh ambil disitu di wadah tengah2 itu, biasanya di tanya “hari ini ada yang mau berbagi? Ada yang mau

bersodaqoh?” biasanya dengan cara langsung kita parktekan anak akan lebih paham”.(Bunda Handa)<sup>91</sup>

“Biasanyakan kalau lagi makan bareng-bareng itukan duduk bareng-bareng, nanti misalkan temennya ada yang ga bawa makanan, nanti yang bawa makanan banyak boleh berbagi, ketika melihat temannya berbagi yang lain jadi terpancing ikut berbagi, jadinya semua bisa makan bareng di kelas.”(Bunda Indah)<sup>92</sup>

Dukungan terhadap pandangan tersebut juga tercermin dari hasil catatan observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu: ketika waktu istirahat tiba, para anak mengambil bekal makanan masing-masing, namun ada satu anak yang tidak membawa bekal. Guru mengambil inisiatif untuk mendorong anak-anak lainnya untuk berbagi dengan teman yang tidak membawa makanan. Akibatnya, anak-anak saling berbagi makanan dengan teman mereka.



**Gambar 12**  
Anak berbagi makanan

Dokumentasi pada gambar diatas menunjukkan anak yang sedang berbagi makanan kepada temannya.

c. Menghargai orang lain

Mengajarkan kepada anak-anak untuk menghargai orang lain sebagai bagian dari pembangunan rasa empati. Menghargai orang lain

<sup>91</sup> Wawancara dengan Bunda Handayani.tanggal 24 April 2024

<sup>92</sup> Wawancara dengan Bunda Sri Indah Darma Ningrum,S.Pd.tanggal 24 April 2024

berarti menerima perbedaan dan kekurangan yang dimiliki oleh orang lain. Dalam proses mengajarkan sikap menghargai kepada anak usia dini, praktik langsung sangat penting dilakukan, seperti memberikan pengertian dan memberikan pujian kepada anak ketika mereka menunjukkan sikap yang menghargai orang lain. Seperti yang diutarakan oleh Bunda Indah dan Bunda Handa yaitu:

“Guru memberikan motivasi bisa dengan melalui pujian, “oh kamu bagus banget menggambarnya, menulisnya” kadang bisa juga dengan reward, bisa juga diberikan apresiasi, seperti tepuk tangan, karena anak sudah berani maju untuk bernyanyi, atau untuk mengerjakan apa gitu.”(Bunda Indah)<sup>93</sup>

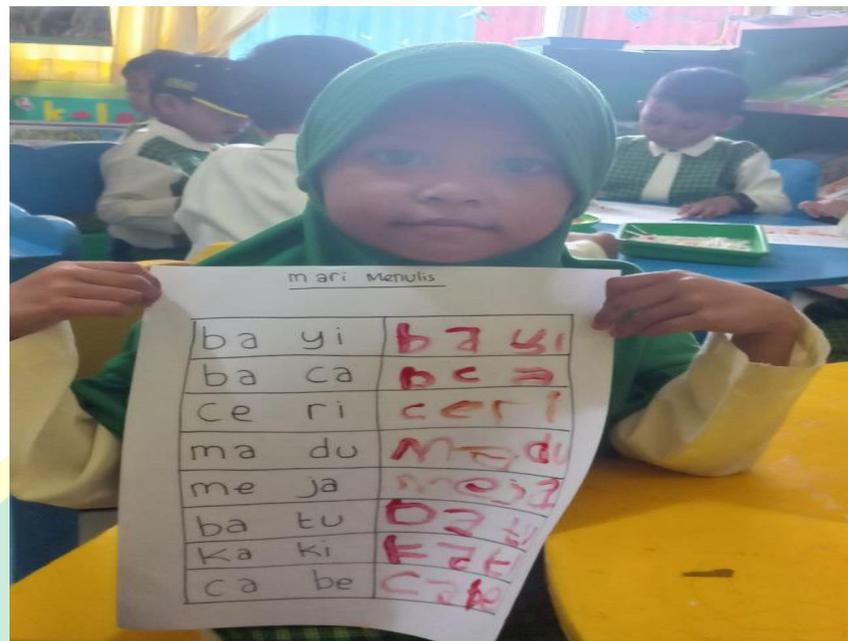
“Anak anak diberi apresiasi, kan muncul percaya dirinya, contohnya seperti “kamu hebat , kamu bisa” apapun yang dikerjakan semampunya dia, bunda sebagai guru tetap berikan apresiasi sama anak-anak.”(bunda Handa)<sup>94</sup>

Hal tersebut juga didukung dari hasil catatan observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan yaitu: saat kegiatan menulis menggunakan pewarna makanan, guru memperlihatkan hasil karya tulisan anak-anak kepada seluruh kelas. Kemudian, baik teman sekelas maupun guru memberikan pujian atas hasil karya tulisan anak-anak, baik yang dianggap bagus maupun yang kurang memuaskan. Bahkan untuk hasil yang kurang bagus, guru memberikan pujian dan memberikan nasehat kepada anak tersebut.

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Bunda Sri Indah Darma Ningrum, S.Pd. tanggal 24 April 2024

<sup>94</sup> Wawancara dengan Bunda Handayani tanggal 24 April 2024



**Gambar 13**  
**Anak latihan menulis**

Dokumentasi pada gambar diatas dilakukan pada saat kegiatan latihan menulis menggunakan pewarna makanan, anak menunjukkan hasil karya tulisan yang sudah dibuatnya.

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti mendapati bahwa guru menerapkan berbagai strategi untuk membangun kemampuan empati pada anak. Strategi tersebut meliputi pembiasaan, praktek langsung, penggunaan kisah teladan, dan bermain peran. Dalam membangun kemampuan empati anak, guru fokus pada aspek-aspek seperti tolong-menolong, berbagi dengan orang lain, dan menghargai orang lain. Guru telah mengajarkan konsep-konsep ini kepada anak-anak dengan baik.

Upaya menumbuhkan rasa empati dalam diri anak, guru mendorong mereka untuk berbagi dengan teman yang tidak membawa makanan, menolong teman yang kesulitan, dan menghargai hasil karya teman tanpa mengejeknya. Pendekatan ini membantu anak-anak untuk mengembangkan kasih sayang, kepedulian, dan penghargaan terhadap orang lain, sehingga rasa empati dapat tumbuh dalam diri

mereka. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan yang disampaikan oleh Goleman, yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu memahami isyarat sosial yang tersembunyi yang menunjukkan apa yang dibutuhkan oleh orang lain. Hal ini membuat mereka lebih mampu menghargai sudut pandang orang lain, sensitif terhadap perasaan orang lain, dan lebih terampil dalam mendengarkan.<sup>95</sup>

## 5. Membina hubungan dengan orang lain pada anak

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan saling membutuhkan satu sama lain. Membangun hubungan dengan orang lain adalah peran individu untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial. Guru memiliki peran penting dalam membantu membangun kecerdasan emosional anak, salah satunya adalah dengan memperkuat kemampuan mereka dalam membina hubungan dengan orang lain. Kemampuan ini bisa diperkuat melalui kegiatan bermain bersama teman sebaya dan melalui berbagai metode lainnya. Berikut adalah beberapa kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain yang bisa dikembangkan pada anak usia dini:

### a. Bersikap Kooperatif

Menunjukkan sikap kooperatif adalah ketika seseorang mampu bekerja sama dengan orang lain secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Anak yang bersikap kooperatif menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama, yang tentunya akan membantu mereka membangun hubungan dengan orang lain. Hal tersebut dilakukan oleh guru kelas Semangka B melalui kegiatan bermain proyek.

Pendekatan ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bunda Mega dan Bunda Ning dalam hasil wawancara yaitu:

“Ya cara membangun hubungan dengan orang lain ya dengan cara di stimulasi, di ajak ngobrol, dengan kegiatan bermain yang

<sup>95</sup> Goleman, *Emotional Intelligence*.... hlm .58-59.

di bagi beberapa kelompok jadi tercipta kerja sama antara satu dengan yang lainnya.”(Bunda Mega)<sup>96</sup>

“Dalam hubungan sosial yaitu dengan mengajak anak bekerja sama, berinteraksi dengan teman, membuat karya atau proyek bersama teman.”(Bunda Ning)<sup>97</sup>

Dukungan terhadap konsep bersikap kooperatif juga terlihat dari hasil catatan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Ketika kegiatan belajar menulis, guru membagi beberapa kelompok sehingga tercipta kerjasama antara satu dengan yang lainnya.



**Gambar 14**  
**Kerjasama latihan menulis**

Dokumentasi pada gambar diatas dilakukan pada saat kegiatan latihan menulis menggunakan pewarna makanan, anak bekerjasama antara satu dengan yang lainnya.

Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku kooperatif anak sejalan dengan ketentuan dalam PERMENDIKBUD RI No.137 Tahun 2014, khususnya pada Pasal 10 ayat 1 yang membahas perkembangan sosial emosional. Pasal tersebut mencakup beberapa kriteria, salah satunya adalah perilaku prososial, yang mencakup kemampuan

<sup>96</sup> Wawancara dengan Bunda Monic Megawati tanggal 25 April 2024

<sup>97</sup> Wawancara dengan Bunda Sri Wachjuningsih, M.Pd.tanggal 25 April 2024

memperhatikan orang lain. Dalam konteks ini, rekan sejawat yang memahami emosi, merespons dengan baik, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain, menunjukkan perilaku kooperatif, toleran, dan spontan yang sesuai dengan standar yang ditetapkan.

b. Sopan santun

Sopan santun adalah perilaku yang terpuji yang berkaitan dengan adab, dan tentunya sangat penting bagi guru untuk membentuk sikap sopan santun pada anak usia dini agar mereka dapat membangun kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Beberapa cara yang dilakukan oleh guru KB Durian Emas Purwokerto Utara untuk membentuk sikap sopan santun pada anak adalah dengan memberikan contoh yang baik, melalui praktek langsung, melakukan dramatisasi, serta menggunakan cerita dari buku cerita atau film sebagai sarana pembelajaran.

Hal tersebut juga didukung dari hasil catatan observasi yang peneliti lakukan yaitu saat memasuki kelas, guru selalu memberikan salam, dan hal ini menjadi contoh bagi setiap anak agar mereka juga membiasakan diri untuk mengucapkan salam dan berjalan dengan tertib. Jika ada anak yang masuk ke kelas tanpa mengucapkan salam dan dengan berlari, guru akan meminta anak tersebut untuk mengulangi tata cara yang baik dengan mengucapkan salam dan berjalan dengan baik.

c. Terampil dalam berteman

Mengajarkan anak-anak untuk menjadi terampil dalam berteman dengan cara mengajak mereka untuk bermain bersama teman-temannya. Hal ini bertujuan untuk membantu mereka dalam membangun kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain. Beberapa cara yang dilakukan oleh guru KB Durian Emas untuk membantu anak-anak menjadi terampil dalam berteman adalah

dengan melaksanakan kegiatan bermain bersama atau berkelompok. Pendekatan ini diungkapkan oleh Bunda Ati dan Bunda Handa yaitu:

“Dalam hubungan sosial dari segi kepercayaan diri ya mbak misalnya temen dekatnya siapa, nanti yang memotivasi temennya, misalnya si A sama si B, si B dekat tolong yuk di bantu ayo di ajak main ayo di ajak apa gitu, jadi meminta bantuan temennya yang dia rasa akrab gitu.”(Bunda Ati)<sup>98</sup>

“Melalui kemandirian dulu, mau di tinggal sama ibu, mereka mau membaur sama temen-temen, mereka kita kasih kepercayaan diri terlebih dahulu agar mau membaur dengan teman-temannya, dilatih setiap hari, seperti makan sendiri, buang sampah sendiri.”(Bunda Handa)<sup>99</sup>

Hasil catatan observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan yaitu: saat kegiatan bermain bebas diluar kelas, anak-anak saling bermain bersama teman-teman mereka. Semua terlihat senang ketika mereka bermain bersama-sama.



**Gambar 14**  
**Kegiatan bermain bersama**

Dokumentasi gambar yang Anda berikan, terlihat bahwa kegiatan tersebut adalah saat anak-anak sedang bermain bersama di luar kelas.

<sup>98</sup> Wawancara dengan Bunda Samiati Setio Utami tanggal 25 April 2024

<sup>99</sup> Wawancara dengan Bunda Handayani.tanggal 24 April 2024

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa guru menerapkan berbagai strategi untuk membangun kemampuan anak dalam membina hubungan dengan orang lain. Strategi-strategi tersebut meliputi pembelajaran berkelompok, bermain proyek, dan praktek langsung. Dalam upaya membangun kemampuan ini, guru fokus pada aspek-aspek seperti sopan santun, keterampilan dalam berteman, dan sikap kooperatif.

Mengajarkan konsep-konsep tersebut kepada anak-anak dengan baik. Melalui pembelajaran berkelompok, anak-anak dapat belajar bekerja sama dengan teman-teman mereka, sehingga dapat membangun keterampilan komunikasi. Selain itu, kegiatan bermain bersama teman juga membantu membangun interaksi antara anak-anak, sehingga mereka dapat menjadi terampil dalam berteman dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

Kegiatan bermain sosial mendorong anak untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak-anak lainnya. Dalam bermain sosial, ada dua jenis kegiatan yaitu bermain asosiatif dan bermain kooperatif, yang keduanya memberikan kesempatan bagi anak untuk memperkuat kemampuan mereka dalam membina hubungan dengan orang lain.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup> Novan Ardy Wiyani. *Mengelola & Mengembangkan.....hlm. 167.*

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Hasil penelitian dan kajian teoritis mengenai analisis aspek kecerdasan emosional anak dalam proses pembelajaran di KB Durian Emas Purwokerto Utara, dapat disimpulkan bahwa analisis aspek kecerdasan emosional anak mencakup lima aspek kecerdasan emosional anak.

Pertama, aspek mengenali emosi diri. Pada analisis yang dilakukan dalam membangun kemampuan mengenali emosi diri bertujuan untuk mengajarkan anak mengenali perasaannya sendiri. Kemampuan ini mencakup komunikasi langsung dan mengungkapkan perasaan.

Kedua, aspek mengelola emosi. Pada analisis membangun kemampuan mengelola emosi perlu dilatih, agar mereka dapat mengendalikan diri dan menghadapi situasi yang lebih baik. Hal ini dilakukan dengan mengajarkan anak saling memaafkan, merespon emosi negatif anak dan kegiatan mengantri.

Ketiga, aspek memotivasi diri. Pada analisis dalam membangun kemampuan memotivasi diri dapat tumbuh ketika anak merasa di hargai. Hal ini dilakukan melalui kegiatan memimpin doa, latihan memakai sepatu sendiri, latihan merapikan alat masak sendiri, serta memberikan *reward*.

Keempat, aspek mengembangkan empati. Pada analisis dalam mengembangkan kemampuan empati, mengajarkan anak untuk menyadari perasaan apa yang dirasakan oleh oranglain. Hal ini mencakup latihan tolong-menolong, berbagi makanan, dan kegiatan menghargai hasil karya tulisan.

Kelima, kemampuan membangun hubungan dengan orang lain. Pada analisis membangun kemampuan membina hubungan dengan orang lain, membuat anak menjadi terampil dalam berteman dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Hal ini mencakup kerja sama latihan menulis, mengucapkan salam, dan kegiatan bermain bersama.

## B. Keterbatasan Penelitian

Selama penelitian ini berlangsung, terdapat beberapa keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti sehingga menyebabkan gangguan dan kurangnya hasil penelitian. Diantara keterbatasan tersebut sebagai berikut:

1. Keterbatasan peneliti saat melakukan wawancara dimana narasumber terkadang memberikan jawaban yang tidak sesuai pertanyaan dan kurang jelas.
2. Kurangnya dokumentasi untuk mendukung penelitian, karena dokumentasi yang terbatas.

## C. Saran

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan, berikut beberapa saran yang bisa diberikan oleh peneliti:

### 1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat mengembangkan aspek kecerdasan emosional anak melalui pembiasaan, pelatihan, motivasi, dan perilaku yang baik. Peran guru sangat penting dalam membentuk kecerdasan emosional anak di sekolah, perlu memberikan contoh teladan yang baik kepada anak untuk membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai positif dan keterampilan emosional yang diperlukan untuk kehidupan selanjutnya. Guru menjadi contoh teladan bagi anak didik dan selalu memperhatikan perkembangan mereka. Dengan begitu, pendidik dapat membantu menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi anak didik, termasuk masalah terkait sekolah, teman, orang tua, atau masalah internal yang berasal dari dalam diri anak didik itu sendiri.

### 2. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat membantu membangun aspek kecerdasan emosional anak dengan menciptakan lingkungan yang mendukung. Hal ini

dapat dicapai melalui menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik antara orang tua, guru, dan kepala sekolah.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru tentang aspek kecerdasan emosional untuk anak usia dini, terutama bagi para pendidik di sekolah formal maupun non formal. Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi penelitian selanjutnya. Bagi mahasiswa yang berencana melakukan penelitian dalam bidang ini, disarankan untuk mengkaji karya-karya yang belum pernah diteliti sebelumnya dan yang paling mutakhir.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Makassar: Syakir Media Press)
- Ananto Mafaza Conita. 2021. dkk., *Pengembangan Instrumen Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini*, Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol 6, no. 2
- Aripah, Annisa Nur, dkk. 2019. Kecerdasan Emosional dan Resiliensi Pada Ibu Dengan Anak Disabilitas, *Jurnal Psikologi*, Vol 12, No 1,
- Aslamiah, dkk. 2022. *Pengelolaan Kelas*. (Depok: Rajawali Press)
- Astuti, Sri Wahyuni. 2018. “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Adzkiia III Padang”. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, vol. 5, no. 2.
- Aulia, Rahmam Syifa, dkk. 2024. “Dampak Pengabaian Orang Tua Terhadap Regulasi Emosi Anak”. *Jurnal Psikologi*, vol. 1, no. 4, hlm: 1-18.
- Azman, Zainal. 2020. “Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran”, *Edification*, vo. 2, no. 2: 51-64
- Basri, Hasan. 2019. *Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang Proporsional*, Jurnal Ya Bunayya, Vol. 1 No. 1
- C. Hansen & Zambo. 2007. “Fostering Emotional Development In Early Childhood Education”, *Early Childhood Education Journa...*, Vol. 4, no. 34: 273-278.
- Cresweel dan John W. 2014. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar)
- E.Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*, (Bandung: Rosda Karya)
- Elias, Maurice J., 2001. *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, (Bandung: Kaifa)
- Farihah, Himmatul. 2017. “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini”, *Proseding Seminar Naional Unirow Tuban*, Vol 1 No 1, hlm. 54
- Goleman. 2009. *Emotional Intelligence (terjemahan)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), Cet. 18
- Gunarti, Winda, dkk. 2010. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka)
- H. Pearsons & Sardo. 2006 *Educational psychology*, (Boston: Wadsworth Thomson Learning)
- Hardani dkk. 2020. “*Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*”. (Yogyakarta: Pustaka)
- Hartono, Andreas. 2009. *EQ Parenting Cara Praktis Menjadi Orang Tua Pelatih Emosi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)
- Hartono, Rudi. 2013. *Ragam Model Mengajar yang Mudah diterima Murid*. (Jogjakarta: Diva Press).
- Kartono, Kartini. 1990. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: Mandar Maju)
- Martani, Wisjnu. 2012. “Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini”, *Jurnal Psikologi, Yogyakarta*. Vol. 39, no. 1.

- Mashar, Riana. 2015. *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*. (Jakarta: Kencana,)
- Mashar. R. 2007. *Modul "Aku Anak Ceria" Untuk Meningkatkan Ketrampilan Sosial Anak* (Thesis, Universitas Gadjah Mada)
- Muthmainah. 2022. "Peran Guru dalam Melatih Anak Mengelola Emosi", *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1: 63-67
- Ngatimun. 2019. *Model Peningkatan Kinerja Guru: Sebuah Teori dan Praktik*. (Malang: Universitas Negeri Malang)
- Nugraha, Ali, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Jakarta: Universitas Terbuka)
- Nugraha, Ali. 2020. "Perkembangan Emosi Anak Usia Dini" *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 2014 pasal 10 ayat (6) Sosial emosional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) PERMENDIKBUD Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pasal 5.
- Q.S. Al-Baqarah ayat 153, mengutip pada tanggal 11 Juni 2024 pukul : 03.46, Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia
- Richburg, Melanie dan Teresa Fletcher. 2002. "Emotional Intelligence: Directing A Child's Emotional Education", *Child Study Journal*, vol. 32, no. 1.
- S. Bredekamp & Copple, C. 1997. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*, (NAEYC: Washington Dc)
- S. Marka, dkk. 2003. Pendidikan Anak Dini Usia Ditinjau Dari Segi Neurologi, *Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia 'Konseptualisasi Sistem & Program PAUD*.
- Salim dan Syahrums. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media)
- Salsabila, Dio Ivanca dan Hayani Wulandari. 2023. "Peran Guru dalam Perkembangan Emosi pada Anak Usia Dini", *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 6, no. 4: 3181-3188
- Satiadarma, Monty P. dan Fidelis E. Waruwu. 2003. *Mendidik Kecerdasan*. (Jakarta: Media Grafika)
- Shapiro, Lawrence E. 2001. *Mengajarkan Emosional Intellegence Pada Anak*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama)
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung,: Alfabeta)
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono. 2013. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d". (Bandung: Alfabeta)
- Supriyadi. 2013. *Strategi Belajar dan Mengajar*, (Yogyakarta : Jaya Ilmu)
- Suryana, Dadan. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Kencana)
- Susanto, Ahmat. 2021. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana)
- Tirtoni, Feri dan Fitri Wulandari. 2021. *Manajemen Pendidikan*. (Sidoarjo: UMSIDA Press)

- Tjun, Lauw Tjun dkk. 2009. *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pemahaman Akuntansi Dilihat dari Perspektif Gender*, Jurnal Akuntansi, Vol I, No. 2
- Uno, Hamza B. 2008. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. (Jakarta: PT Bumi Aksara)
- Vielentia, Raisa. 2021. "Peran Dukungan Sosial Terhadap Regulasi Emosi Anak dalam Belajar". *Satya Sastraharing*, vol. 5, no. 2: 35-46
- Wafiqni, Nafia, M.Pd dan Asep Ediana Latip. 2015. *Psikologi Perkembangan Anak Usia MI/SD Teori dan Grand Desain Pendidikan Berbasis Perkembangan (Education Based Child's Development)*, (Ciputat: UIN Press)
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: ANDI)
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media)
- Wiyani, Novan Ardy. 2015. *Manajemen PAUD Bermutu*, (Yogyakarta: Gava Media,).
- Wiyani, Novan Ardy. 2016. *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Grava Media)
- Yahya, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana)
- Yusuf, S. Syamsu, 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda .karya)
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara)





## *Lampiran 1. Gambaran Umum KB Durian Emas*

### **1. Sejarah Berdirinya TK KB Durian Emas**

KB Durian Emas berdiri pada tanggal 23 Juli tahun 2008, adalah lembaga pendidikan Anak Usia Dini yang berada di bawah naungan TPPKK Kelurahan dan Pemerintah Kelurahan Bancarkembar. Keberadaan dan pembentukannya berawal dari para tokoh Posyandu balita yang ada di wilayah RW 07 kelurahan Bancarkembar yang bernama Posyandu 'Durian'. Sejak awal berdirinya dukungan masyarakat sangat baik, kepengurusan dan para pendidik nya sebagian adalah dari para kader PKK dan Posyandu Balita Durian.

Dukungan dari masyarakat sekitar sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan mengalirnya dukungan baik moril maupun materiil. Hal ini berdampak pada antusiasme masyarakat untuk mendaftarkan putra putrinya yang berusia antara 3-5 tahun KB Durian Emas.

Kelompok Bermain Durian Emas adalah lembaga pendidikan berbasis umum, namun tetap mengedepankan pendidikan karakter, budi pekerti, pembiasaan, perilaku yang baik, serta pembiasaan beribadah sehari-hari. Pengembangan kurikulum di sekolah kami berpedoman pada nilai-nilai islam dengan memperhatikan tujuan pendidikan nasional, kekhasan daerah, karakteristik dan kondisi satuan pendidikan serta kebutuhan peserta didik. Untuk mewujudkan hal ini maka di bentuklah tim pengembang kurikulum operasional sekolah yang terdiri dari pengurus, guru, kepala sekolah dan komite sekolah. Kurikulum operasional KB Durian Emas menggunakan prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak, prinsip ini selaras dengan prinsip merdeka bermain merdeka belajar dimana guru berperan sebagai fasilitator peserta didik dalam belajar. Guru memfasilitasi anak agar dapat mencapai kompetensi abad 21 (4C) yaitu kemampuan komunikasi, kolaborasi, berfikir logis, kritis dan kreatif. selain itu guru juga memberi stimulasi agar anak dapat bersosialisasi baik di lingkungan sekolah atau di rumah. Anak juga dibiasakan untuk menyukai

tantangan agar dapat mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dengan cara yang kreatif, agar siap melanjutkan pendidikan di jenjang selanjutnya dan dalam rangka menyiapkan generasi emas yang tangguh dan berkepribadian luhur sebagai aset agama dan bangsa.

Peserta didik KB Durian Emas terbagi menjadi 3 kelompok yaitu kelompok Apel ( 3-4 tahun), semangka A ( 4-5 tahun ) dan B (5-6 tahun). Seluruh peserta didik KB Durian Emas beragama Islam. Di awal Tahun Pelajaran 2023/2024 KB Durian Emas memiliki 37 peserta didik, yang terdiri dari 13 peserta didik kelompok Apel, 10 peserta didik kelompok semangka A, serta 12 peserta didik kelompok B sehingga semua ada 3 rombel.

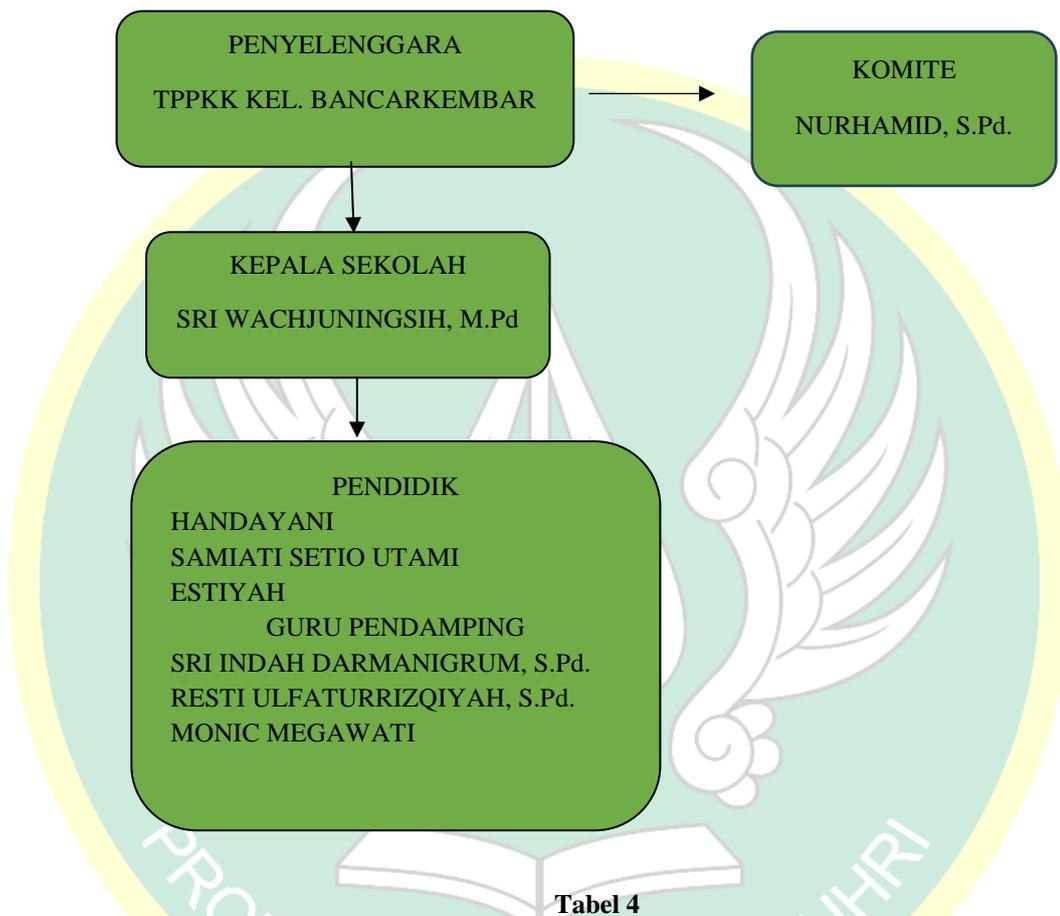
KB Durian Emas dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang berijazah S2, 3 guru yang berijazah SMA yang sudah mengikuti Diklat berjenjang tingkat dasar dan lanjut, serta 3 guru pendamping. Kepala sekolah dan para guru mempunyai semangat dan dedikasi yang tinggi. Tugas pendidik dan tenaga kependidikan dikelola oleh kepala sekolah dengan adanya pembagian tugas dan tupoksi yang jelas.

KB Durian Emas menempati lahan seluas 295 m<sup>2</sup> dan bangunan permanen yang berdiri diatas tanah seluas 185 m<sup>2</sup>. Bangunan sekolah yang menggunakan bahan-bahan bangunan tembok batu bata. Halaman seluas 110 m<sup>2</sup> yang dilengkapi ayunan, papan peluncur, panjatan, papan titian dan jungkitan. Bangunan sekolah memiliki 4 ruangan yang terdiri dari 1 ruang kepala sekolah, dan guru serta 3 ruang kelas. Di KB Durian Emas terdapat 1 ruang kamar mandi, 3 tempat cuci tangan dan 1 tempat wudhu. Ruang kelas dilengkapi meja, kursi, rak buku bacaan, rak mainan dan loker untuk menyimpan tas. Selain itu juga tersedia rak sepatu dan rak untuk menaruh perlengkapan anak. Bahan dan alat permainan yang digunakan di KB Durian Emas disediakan dari sekolah dengan sumber dana dari wali murid dan bantuan pemerintah (BOSP).

## 2. Pendidik KB Durian Emas

Adapun struktur Organisasi KB Durian Emas Tahun Pelajaran 2023/2024 ialah sebagai berikut

### Struktur Kepengurusan Satuan Lembaga PAUD



Tabel 4  
Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan KB Durian Emas Purwokerto Utara

No	Nama	Tempat, Tgl/Lahir	Jenis Kelamin	Jabatan
1.	Sri Wachjuningsih, M.Pd	Banyumas/7 April 1973	P	Kepala Sekolah
2.	Handayani	Purbalingga/22 Desember 1974	P	Guru Kelas Apel
3.	Sri Indah Darma Ningrum	Jepara/18 Januari 2001	P	Guru Kelas Apel

4.	Resti Ulfaturrizqiyah, S.Pd	Pemalang/29 April 1998	P	Guru kelas Semangka B
5.	Monic Megawati	Banyumas/24 Juni 1994	P	Guru kelas Semangka A
6.	Samiaty Setio Utami	Banyumas/14 Februari 1974	P	Guru kelas Semangka B
7.	Estiyah	Banyumas/15 Agustus 1966	P	Administrator

### 3. Peserta Didik KB Durian Emas

Peserta didik KB Durian Emas Purwokerto Utara berjumlah 34 siswa, dimana jumlah siswa laki-laki berjumlah 19, dan perempuan berjumlah 15. Peserta didik dikelompokkan berdasarkan kriteria usia perkembangan anak. KB Durian Emas Purwokerto Utara memiliki jumlah peserta didik secara keseluruhan sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Data Peserta Didik KB Durian Emas Tahun 2023-2024**

No	Kelas Apel	Kelas Semangka A	Kelas Semangka B
1.	Ahmad Fatih Athoullah Retdianto	Alfarizi Maulana Ibanez	Adreena Shanum Abqariah
2.	Aida Marzia Shanum	Anniva Keyla Syahputri	Aghna Cahya Prita
3.	Al Thafiq Ibnu Aminulloh	Damar Satriyo Andaru	Al Zaydan Faezha
4.	Arua Shane Al Arief	Jedy Viola Mayla Sasetyo	Ardiana Sheryl Kyaneta
5.	Ayasya Belvara Gunawan	Kyra Griselda Tasanee	Assyaffa Husna Ramadhani

6.	Chayra Alesha Sena Almahyra	Mavendra Dewangga Adhitya	Naila Adifa Ramadhani
7.	Darrell Rafif Al- Zhafran	Rasya Yuki Ibrahim	Nesiya Syahfitri
8.	Devara Raska Ibrahim Mahardika	Tahfiz Armstrong Setyariski	Nova Pratama
9.	Eduard Wimala Multiguno	Umar Nabil Rafif	Raihan Mahardika
10.	Gibran Aji Wicaksono	Zaenal Rafa Ibrahim	Reska Arifin
11.	Izza Najda Utami		Tristan Al Fatih
12.	Kanzia Arisha Shumaila		
13.	Kiano Coeur Rinswell		

**Keterangan :**

Jumlah Peserta didik : 34

Jumlah Perempuan : 15

Jumlah Laki – laki : 19

Pada data peserta didik KB Durian Emas Purwokerto Utara tahun ajaran 2023/2024, berdasarkan data yang terlampir pada tabel diatas secara keseluruhan terdapat jumlah peserta didik sebanyak 34 anak. Terdiri dari 19 anak laki-laki dan 15 anak perempuan. Kemudian jumlah tersebut dibagi menjadi 3 kelas, diantaranya yaitu kelas apel, kelas semangka A, dan kelas semangka B.

*Lampiran 2. Transkrip Wawancara*

**Hasil wawancara dengan guru KB Durian Emas Purwokerto Utara**

Nama : Handayani  
 Jabatan : Guru Kelas Apel  
 Hari/Tanggal : 24 April 2024  
 Waktu : 10.37  
 Tempat : KB Durian Emas Purwokerto Utara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang ibu pahami mengenai peran guru PAUD?	Peran guru paud begitu penting ya, karena di usia dini itu mereka egonya masih tinggi, kita sebagai guru harus benar-bener telaten, tetep menstabilkan mereka dalam arti pelan-pelan, dan juga harus kerjasama dengan walimurid.
2.	Apa yang ibu pahami mengenai emosi anak usia dini?	Sebenarnya emosi itu perasaan keingin tahuan mereka, di ungkapkan dengan emosi yang seusia 3-4 itu, maksudnya kalau di usia 6 itu mereka sudah tahu, kalau di usia 3-4 masih belum paham, makanya disitu kita harus sering-sering mengasih pemahaman kepada anak-anak tersebut.
3.	Apa yang Ibu lakukan untuk mengajarkan anak agar anak mampu mengenali emosi dirinya serta dapat menyebutkan nama-nama emosi tersebut?	Kalau setiap pulang itukan ada absen, disitu ada semacam gambar ekspresi, kadang-kadang ada yang senang bilang gini saya senang tapi saya milih gambar yang sedih, kenapa? Gatau pokoknya hari ini senang tapi saya masukkan ke sedih,soalnya kadang-kadang anak seperti itu bawaan dari

		rumah sebenarnya, dari rumah mereka ngga bombong, di sekolah senang pada saat mau pulang sedih.
4.	Bagaimana cara ibu mengembangkan kemampuan anak dalam mengendalikan emosinya?	Dengan cara setiap hari di kasih pemahaman, kita di sekolah itu bermain itu bareng-bareng, karena di sekolah itu milik bersama-sama, jadi yang tadinya mereka ada yang “aku ngga mau sama kamu, karena kamukan sukanya bermain sendiri”akhirnya kan pelan-pelan mau, bahwa disekolahkan kita berteman, bersaudara, jadi bermainpun kita bareng-bareng.
5.	Bagaimana cara ibu sebagai guru melatih anak dalam mengelola emosinya?	Ketika anak mengalami emosi yang tidak stabil, contohnya tantrum, biasanya bunda peluk, pelan-pelan alihkan ke mainan, itu caranya saya pribadi, biar mereka itu “oh ternyata saya disini itu ngga sendiri, saya ngga takut lhoh karena ada bunda pengganti orang tua” intinya seperti itu.
6.	Bagaimana cara ibu memberikan motivasi pada anak?	Anak anak diberi apresiasi, kan muncul percaya dirinya, contohnya seperti “kamu hebat , kamu bisa” apapun yang diakerjakan semampunya dia, bunda sebagai guru tetap berikan apresiasi sama anak-anak.
7.	Bagaimana cara ibu melatih anak untuk berempati?	Itu biasanya kita kalau ada makan bersama, disitu kita ada tempat dimana siapa lho yang mau berbagi gitu, makanannya boleh di taruh ditengah-tengah, nanti kalau ada yang

		<p>ngga bawa makanan, ada yang ingin boleh ambil disitu di wadah tengah2 itu, biasanya di tanya “hari ini ada yang mau berbagi? Ada yang mau bersodaqoh?” biasanya dengan cara langsung kita parktekan anak akan lebih paham.</p>
8.	<p>Bagaimana ibu mengembangkan kemampuan anak dalam membangun hubungan dengan oranglain.</p>	<p>Melalui kemandirian dulu, mau di tinggal sama ibu, mereka mau membaur sama temen-temen, mereka kita kasih kepercayaan diri terlebih dahulu agar mau membaur dengan teman-temannya, dilatih setiap hari, seperti makan sendiri, buang sampah sendiri.</p>
9.	<p>Apa saja faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak usia dini menurut ibu?</p>	<p>Faktor dari kondisi fisik (berkebutuhan khusus) atau faktor dari tekanan orangtua, walau begitu kita bikin nyaman dulu di sekolah, kadang anak itu pinter dan bisa Cuma karena ndak mood dari rumah, ya kita harus sabar dan bikin nyaman dulu.</p>
10.	<p>Apa saja karakteristik kecerdasan kecerdasan emosional anak usia dini menurut ibu?</p>	<p>Mau bekerjasama dengan teman, dalam artian gini, dia mau mempertahankan haknya, tapi dia ngga egois, contohnya kalau itu memang punyaku ya punyaku, kalau temen mau pinjem ya permisi dulu, sudah paham dan anak sudah mulai mengenal emosi.</p>

### Hasil wawancara dengan guru KB Durian Emas Purwokerto Utara

Nama : Sri Indah Darma Ningrum, S.Pd.  
 Jabatan : Guru Pendamping Kelas Apel  
 Hari/Tanggal : 24 April 2024  
 Waktu : 10.41  
 Tempat : KB Durian Emas Purwokerto Utara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang ibu pahami mengenai peran guru PAUD?	Peran guru PAUD yaitu mendidik anak yang ibaratnya masih belum tau apa-apa, terus di bimbing dengan penuh kesabaran, karena anak ga bisa dengan kekerasan, harus hati-hati bicaranya, harus pelan pelan membimbing anaknya.
2.	Apa yang ibu pahami mengenai emosi anak usia dini?	Emosi pada diri anak itu karena anak memiliki karakter yang berbeda-beda, ada yang dia gabisa kesenggol dikit, misal mainannya langsung di ambil dia marah, ada juga yang emosinya stabil, misalnya kalau main sama temennya mainannya boleh dipinjam, atau mau berbagi sama teman-temannya gitu, jadi emosi itu anak yaitu bentuk ekspresi dari perasaannya.
3.	Apa yang Ibu lakukan untuk mengajarkan anak agar anak mampu mengenali emosi dirinya serta dapat menyebutkan nama-nama emosi tersebut?	Kalau itu bisa di lihat dari kesehariannya ya, misalkan di kelas dialagi berinteraksi dengan temannya, memperhatikan guru atau ngga, jadi caranya bisa dengan sering di ajak interaksi, jadi nanti gurunya bisa

		paham, oh anak ini harus di kasih treatment yang seperti ini agar emosinya bisa stabil.
4.	Bagaimana cara ibu mengembangkan kemampuan anak dalam mengendalikan emosinya?	Kalau itu kita berikan contoh kegiatan yang baik, misalkan kalau sama temannya tidak boleh seperti ini, kalau misal mau meminjam sesuatu harus seperti ini, permisi dulu, misalkan kalau habis berantem sama temannya ya harus minta maaf.
5.	Bagaimana cara ibu sebagai guru melatih anak dalam mengelola emosinya?	Cara gurunya yaitu dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang bernilai positif contoh menggambar, menulis, mengaji, pembiasaan setiap hari.  Misalkan dalam hal menulis, anak belum bisa menulis angka, lalu terjadi emosi yang tidak stabil, peran guru disitu memberikan contoh dan mengajari anak melalui tulisan titik titik terlebih dahulu yang menyerupai angka, sehingga anak tinggal mengikuti dan mencontoh, harus nyaman dan pelam-pelan dalam melatih anak.
6.	Bagaimana cara ibu memberikan motivasi pada anak?	Guru memberikan motivasi bisa dengan melalui pujian, “oh kamu bagus banget menggambar, menulisnya” kadang bisa juga dengan reward, bisa juga diberikan apresiasi, seperti tepuk tangan, karena anak sudah berani maju untuk bernyanyi, atau untuk mengerjakan apa gitu.
7.	Bagaimana cara ibu melatih anak untuk berempati?	Biasanyakan kalau lagi makan bareng-bareng itukan duduk bareng-bareng, nanti

		<p>misalkan temennya ada yang ga bawa makanan, nanti yang bawa makanan banyak boleh berbagi, ketika melihat temannya berbagi yang lain jadi terpancing ikut berbagi, jadinya semua bisa makan bareng di kelas.</p>
8.	<p>Bagaimana ibu mengembangkan kemampuan anak dalam membangun hubungan dengan oranglain.</p>	<p>Kadangkan ada anak-anak yang ini gamau main sama yang ini, yang itu gamau main sama yang itu gitu ya, kadang kita ajak main permainan apa gitu yang bisa membuat mereka mau main bareng.</p>
9.	<p>Apa saja faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak usia dini menurut ibu?</p>	<p>Kalau itu bisa dari faktor keluarga, terlebih dari orangtua ya, kadangkan anak-anak itu melihat kondisi disekitarnya, kadang juga meniru apa yang dia lihat, jadi orang tua juga berperan penting dalam kecerdasan emosional anak.</p> <p>Itu juga bisa mempengaruhi anak ketika di sekolah, jadi faktor yang ada di keluarga itu sangat penting sekali.</p>
10.	<p>Apa saja karakteristik kecerdasan kecerdasan emosional anak usia dini menurut ibu?</p>	<p>Bisa dilihat dari sikap kesadaran diri anak, misal anak melihat temannya yang sedang kesusahan, jadi di bantuin, saling tolong menolong, ada juga anak yang suka dan mau mengalah.</p>

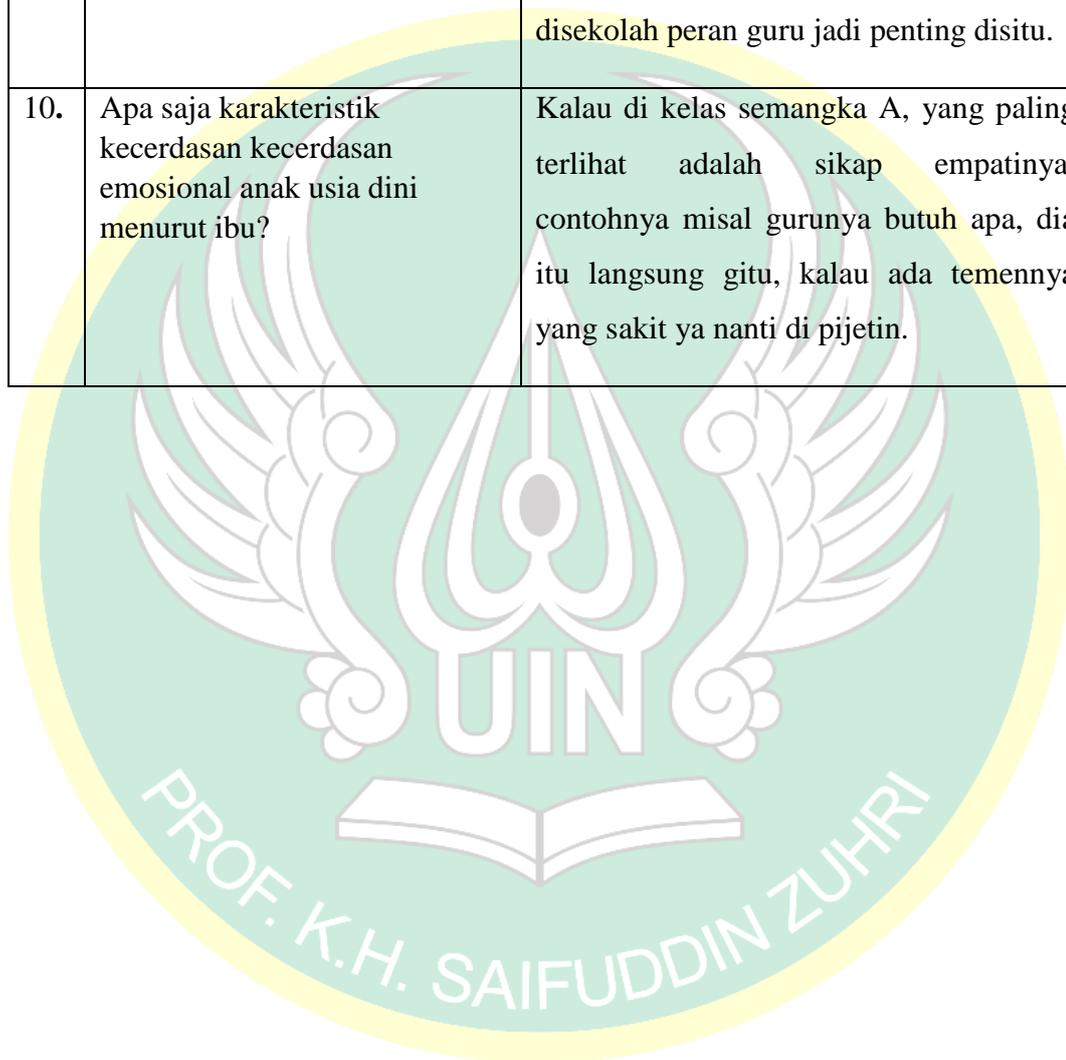
### Hasil wawancara dengan guru KB Durian Emas Purwokerto Utara

Nama : Resti Ulfaturrizqiyah, S.Pd.  
 Jabatan : Guru Pendamping Kelas Semangka A  
 Hari/Tanggal : 24 April 2024  
 Waktu : 11.07  
 Tempat : KB Durian Emas Purwokerto Utara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang ibu pahami mengenai peran guru PAUD?	Peran guru paud untuk mendampingi tumbuh kembang anak usia dini di sekolah. Peran ini seorang guru meliputi mendidik, membimbing, mengarahkan, memotivasi, dan memfasilitasi anak agar mereka dapat belajar secara mandiri dengan antusias. Tujuan akhirnya adalah agar anak bisa dengan mudah memahami materi pelajaran yang diberikan dan mampu mengembangkan pengetahuan yang mereka peroleh.
2.	Apa yang ibu pahami mengenai emosi anak usia dini?	Emosi anak usi dini itu ungkapan perasaan, atau bentuk ekspresi diri.
3.	Apa yang Ibu lakukan untuk mengajarkan anak agar anak mampu mengenali emosi dirinya serta dapat menyebutkan nama-nama emosi tersebut?	Setelah habis absen biasanya di tanya “bagaimana perasaan hari ini?” terus kalau ada yang sedih kan di tanya, sedih itu kenapa, dari gambar tersebut anak tau atau mengenali bentuk ekspresi perasaannya.

4.	Bagaimana cara ibu mengembangkan kemampuan anak dalam mengendalikan emosinya?	Kalau anak ada yang suka pukul-pukul, maka di arahkan emosinya ke hal lain, misalnya di kasih kertas untuk melampiaskan emosinya dengan meremas kertas tersebut. Hal lain bisa di biasakan untuk antri satu-satu, misalkan dalam hal cuci tangan kita ajarkan untuk disiplin antri.
5.	Bagaimana cara ibu sebagai guru melatih anak dalam mengelola emosinya?	Biasanya kalau masuk kelas atau ambil makanan kita ada budaya antri, kemudian kalau sebelum pulang di tanya hari ini senang apa ngga?
6.	Bagaimana cara ibu memberikan motivasi pada anak?	Itu biasanya kita lakukan ketika evaluasi pembelajaran, atau pada saat pulang sekolah ada salim sama guru, nanti sambil di bilangin yang baik-baik gitu contohnya “rajin belajar ya, hati2 pulangny, besok berangkat sekolah ya”
7.	Bagaimana cara ibu melatih anak untuk berempati?	Waktu istirahat guru biasanya bertanya “siapa yang mau berbagi hari ini?” nanti anak-anak berbagi makanan kepada temannya yang tidak membawa makanan, disitu termasuk kita mengajarkan empati pada anak.
8.	Bagaimana ibu mengembangkan kemampuan anak dalam membangun hubungan dengan oranglain.	Paling berbagi bersama berbagi mainan gitu, anak di ajarkan untuk peduli dengan yang lain, sehingga terjalin hubungan dengan orang lain.

9.	Apa saja faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak usia dini menurut ibu?	Faktor internal atau dari rumah ya, penjaagaan orangtuanya juga, kalau misal kurang pendampingan dari orangtua, itu bisa berpengaruh pada kecerdasan emosional anak, dan berpengaruh juga pada saat ia berada di sekolah, jadi disekolah peran guru jadi penting disitu.
10.	Apa saja karakteristik kecerdasan kecerdasan emosional anak usia dini menurut ibu?	Kalau di kelas semangka A, yang paling terlihat adalah sikap empatinya, contohnya misal gurunya butuh apa, dia itu langsung gitu, kalau ada temennya yang sakit ya nanti di pijetin.



### Hasil wawancara dengan guru KB Durian Emas Purwokerto Utara

Nama : Monic Megawati  
 Jabatan : Guru Pendamping Kelas Semangka B  
 Hari/Tanggal : 25 April 2024  
 Waktu : 10.45  
 Tempat : KB Durian Emas Purwokerto Utara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang ibu pahami mengenai peran guru PAUD?	Peran guru PAUD sebagai contoh anak didiknya, sebagai pelaksana pembelajaran juga.
2.	Apa yang ibu pahami mengenai emosi anak usia dini?	Emosi anak usia dini itu biasanya kita harus arahin, misalnya emosi dalam berteman, ada anak yang maunya menang sendiri, ada yang ngga mau berbagi, masih bersifat egosentris.
3.	Apa yang Ibu lakukan untuk mengajarkan anak agar anak mampu mengenali emosi dirinya serta dapat menyebutkan nama-nama emosi tersebut?	Misalnya, kita bisa memberikan contoh langsung. Kita menunjukkan kepada anak-anak bagaimana suatu ekspresi wajah sesuai dengan emosi tertentu. Misalnya, wajah sedih seperti ini, wajah senang seperti itu, dan wajah cemberut seperti ini. Dengan cara tersebut, anak-anak bisa belajar mengenali berbagai ekspresi dan emosi. Itulah cara pertama untuk mengenalkan emosi kepada mereka. Biasanya ada pada kegiatan absen, disana ada gambar ekspresi macam-

		macam,nanti biasanya anak di tanya gimana perasaannya hari ini gtu.
4.	Bagaimana cara ibu mengembangkan kemampuan anak dalam mengendalikan emosinya?	Jika anak rebutan mainan atau makanan disitu peran guru yang mengendalikannya,di berikan arahan supaya anak itu tau dan mau berbagi dengan teman-temannya.
5.	Bagaimana cara ibu sebagai guru melatih anak dalam mengelola emosinya?	Bisa kita latih melalui permainan yang di bagi beberapa kelompok, misalnya bermain balok atau puzzle, anak disitu di latih untuk bekerjasama, atau dengan anak yang sudah bisa membaca biasanya di minta untuk membacakan buku cerita dan teman-temannya mendengarkan, karena justru lebih kondusif daripada gurunya yang cerita, menarik temennya untuk mendengar cerita, walau mungkin tanda bacanya ada yang kurang teratur, dan ada kebiasaan anak apa-apa itu harus antri dan gantian, itu mungkin salah satu untuk melatih anak mengelola emosi.
6.	Bagaimana cara ibu memberikan motivasi pada anak?	Motivasi dalam hal percaya diri, dulu ada anak yang menutup diri, bisa mulai di ajak ngobrol, di sanjung, di berikan apresiasi, misal ada temennya yang udah punya kepercayaan diri nanti di suruh ajak main, nanti terbawa.

		Kalau melatih tanggung jawab bisa juga dengan piket, untuk menjaga kebersihan, di buat jadwalnya sendiri.
7.	Bagaimana cara ibu melatih anak untuk berempati?	Disisi yang belum bisa menulis, Kan biasanya ada beberapa murid yang sudah pinter menulis, di kasih contoh dulu sama saya untuk menulis, lhah kan ada juga yang belum bisa menulis, kan ada yang melalui didikte, suruh teman yang lain untuk mengajari teman yang belum bisa sambil di awasin oleh gurunya, karena kalau sama temennya biasanya lebih cepet.
8.	Bagaimana ibu mengembangkan kemampuan anak dalam membangun hubungan dengan oranglain.	Ya cara membangun hubungan dengan orang lain ya dengan cara di stimulasi, di ajak ngobrol, dengan kegiatan bermain yang di bagi beberapa kelompok jadi tercipta kerja sama antara satu dengan yang lainnya.
9.	Apa saja faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak usia dini menurut ibu?	Keluarga, lingkungan dan teman-temannya ya mba. Itu bisa mempengaruhi kecerdasan emosional anak usia dini.
10.	Apa saja karakteristik kecerdasan kecerdasan emosional anak usia dini menurut ibu?	Bisa di lihat dari karakter anak kalau mau main mau berbagi, terus emosional tenang, stabil, mau mengalah sama temen-temennya, kalau di tanya nyambung dan interaktif.

### Hasil wawancara dengan guru KB Durian Emas Purwokerto Utara

Nama : Sri Wachjuningsih, M.Pd  
 Jabatan : Guru Kelas Semangka B  
 Hari/Tanggal : 25 April 2024  
 Waktu : 10.54  
 Tempat : KB Durian Emas Purwokerto Utara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang ibu pahami mengenai peran guru PAUD?	Peran guru paud sangat memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan dalam proses perkembangan anak, termasuk dalam aspek sosial emosional.
2.	Apa yang ibu pahami mengenai emosi anak usia dini?	Emosi biasa di artikan perasaan individu, dan dalam aspek sosial emosional anak usia dini masih tergolong labil, karena aspek sosem ini terus berkembang dalam diri seorang anak,
3.	Apa yang Ibu lakukan untuk mengajarkan anak agar anak mampu mengenali emosi dirinya serta dapat menyebutkan nama-nama emosi tersebut?	Dengan mengenali dulu latar belakang anak, lingkungan disekitar anak dan karakter anak, setelah kita paham kondisi anak, apa yang di butuhkan anak, maka baru kita bisa membuat strategi pengelolaan sosial emosional anak.
4.	Bagaimana cara ibu mengembangkan kemampuan	Mengajak anak untuk mengenali emosinya sendiri, misal dia lagi nangis,

	anak dalam mengendalikan emosinya?	di tanyakan dulu apa yang membuat dia sedih, baru di situ peran guru muncul untuk membantu anak mengenali dan mengendalikan emosinya sendiri.
5.	Bagaimana cara ibu sebagai guru melatih anak dalam mengelola emosinya?	Peran guru dalam melatih emosi anak di antaranya adalah pada awal masuk dan sebelum pulang pendidik akan menanyakan kabar anak serta mengajak anak memilih gambar ekspresi yang di sediakan sesuai dengan apa yang di rasakannya, seperti (senang, sedih, marah, menangis)
6.	Bagaimana cara ibu memberikan motivasi pada anak?	Dengan selalu memberikan kata-kata motivasi yang membuat anak lebih percaya diri, memberikan kesempatan anak untuk mengekspresikan perasaannya melalui berbagai karya atau media.
7.	Bagaimana cara ibu melatih anak untuk berempati?	Dengan membiasakan anak untuk berbagi bekal makanan dengan teman, mengajari sikap tolong menolong, bermain bersama dan bermain bergantian, melalui kegiatan tersebut anak secara tidak langsung di ajarkan atau dilatih untuk bersikap empati dengan orang lain.
8.	Bagaimana ibu mengembangkan kemampuan anak dalam membangun hubungan dengan oranglain.	Dalam hubungan sosial yaitu dengan mengajak anak bekerja sama,

		berinteraksi dengan teman, membuat karya atau proyek bersama teman.
9.	Apa saja faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak usia dini menurut ibu?	Faktor bawaan, faktor pola asuh keluarga, faktor lingkungan juga bisa.
10.	Apa saja karakteristik kecerdasan kecerdasan emosional anak usia dini menurut ibu?	Ciri-ciri kecerdasan emosional itu mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan tepat, serta kemampuan untuk berhubungan secara baik dengan orang lain, memotivasi diri sendiri, mengatur emosi, dan mengatasi stres.



### Hasil wawancara dengan guru KB Durian Emas Purwokerto Utara

Nama : Samiati Setio Utami  
 Jabatan : Guru Kelas Semangka A  
 Hari/Tanggal : 25 April 2024  
 Waktu : 10.59  
 Tempat : KB Durian Emas Purwokerto Utara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang ibu pahami mengenai peran guru PAUD?	Peran guru paud yaitu mendampingi anak usia dini dalam proses belajar, tetapi belajarnya sambil bermain, mendampingi tumbuh kembang anak juga.
2.	Apa yang ibu pahami mengenai emosi anak usia dini?	Emosi itu kondisi dimana anak menentukan sikap emosionalnya dalam tindakannya maupun dalam perbuatannya, dalam bentuk ekspresinya atau perasaannya.
3.	Apa yang Ibu lakukan untuk mengajarkan anak agar anak mampu mengenali emosi dirinya serta dapat menyebutkan nama-nama emosi tersebut?	Pas di awal pembelajaran di ice breaking itu kan biasanya baris ada poster gambar ekspresi misalnya senyum, sedih, nangis itukan kadang anak-anak kita tanya “coba ungkapkan perasaan kamu” misalnya tunjuk dulu, hari ini aku sedih maka tunjukkan gambar sedih, hari ini aku senang maka tunjukkan gambar senang. Sesudah pembelajaran juga saya selalu menanyakan perasaan anak-anak “ada yang sedih ngga, seneng ngga” gitu.

4.	Bagaimana cara ibu mengembangkan kemampuan anak dalam mengendalikan emosinya?	<p>Pelan-pelan di arahkan misalnya ada kejadian apa gitu ya, misalnya anak marah, kita pelan-pelan didik anak untuk mengendalikan emosinya.</p> <p>Misalkan rebutan mainan atau makanan, kita ajarkan untuk bertukar atau berbagi.</p>
5.	Bagaimana cara ibu sebagai guru melatih anak dalam mengelola emosinya?	<p>Anak Dilatih untuk disiplin, budaya antri, menunggu giliran, supaya tercipta lingkungan yang kondusif juga.</p>
6.	Bagaimana cara ibu memberikan motivasi pada anak?	<p>Motivasi pada anak ya, tetep sebagai guru mensupport apa yang anak explore, apa yang anak mau, saya disini tidak memaksa anak harus ini ngga, pokoknya kita ngikutin anak selama itu baik.</p>
7.	Bagaimana cara ibu melatih anak untuk berempati?	<p>Berempati itu misalnya ada anak sakit, terus anak-anak lain lihat, saya bilang “tolong di bantu, tolong ambilin minyak kayu putih ya mas, tolong di tungguin sebentar bunda tak ambilin ini” kayak gitu, jadi sejak usia dini sudah di ajarkan berempati dan juga 4 kata kunci maaf, tolong, permisi, terimakasih</p>
8.	Bagaimana ibu mengembangkan kemampuan anak dalam membangun hubungan dengan oranglain.	<p>Dalam hubungan sosial dari segi kepercayaan diri ya mbak misalnya temen deketnya siapa, nanti yang memotivasi temennya, misalnya si A sama si B, si B deket tolong yuk di bantu ayo di ajak main ayo di ajak apa gitu, jadi meminta</p>

		bantuan temennya yang dia rasa akrab gitu.
9.	Apa saja faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak usia dini menurut ibu?	Faktor pengasuhan orang tua, lingkungan, teman-teman, di sekolah juga, ya pendekatan sama gurunya juga gitu.
10.	Apa saja karakteristik kecerdasan kecerdasan emosional anak usia dini menurut ibu?	Ciri-cirinya itu anaknya biasanya aktif, dan dia mandiri.



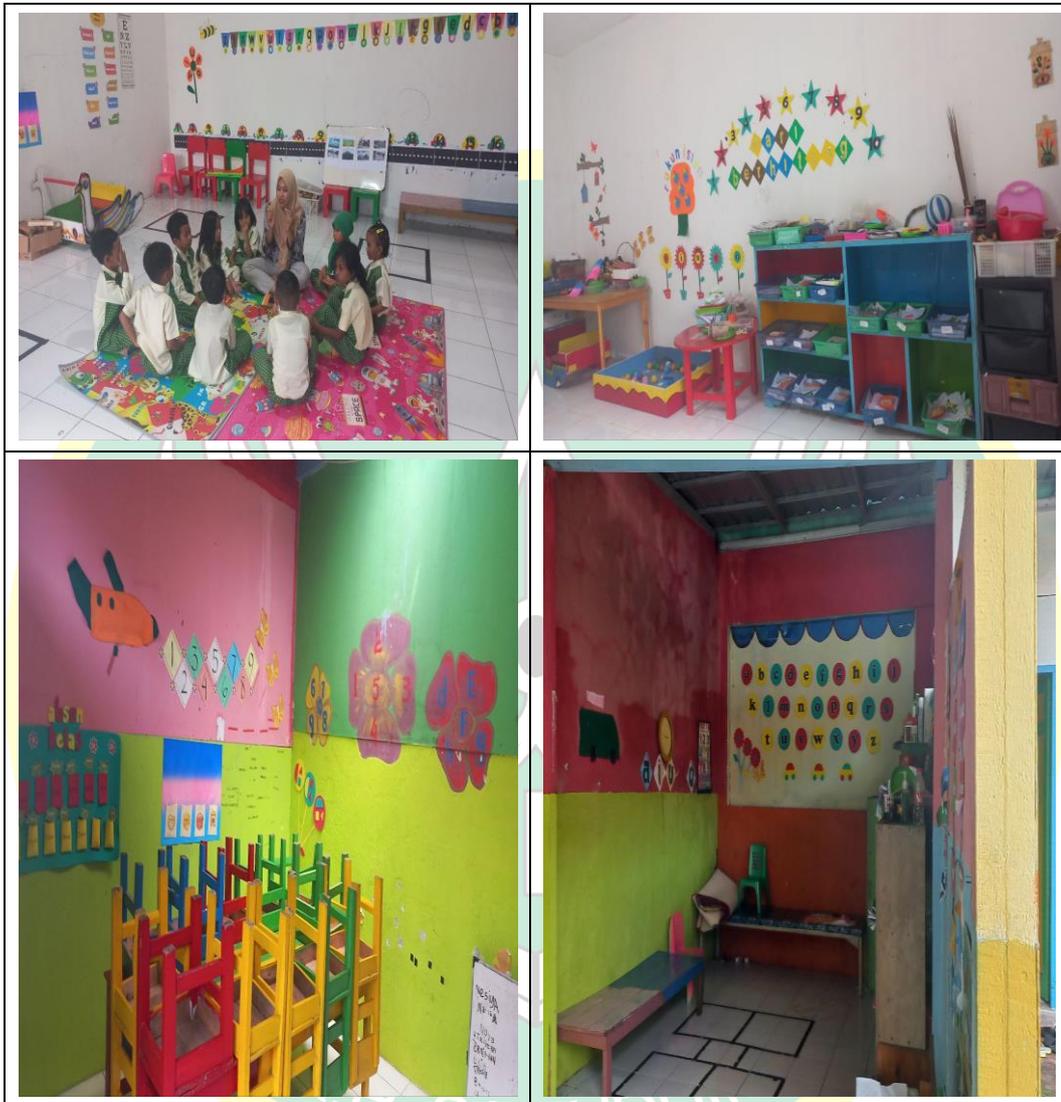
## Lampiran 3. Hasil Observasi

**Tabel 2**  
**Hasil Observasi**

No	Aspek Kecerdasan Emosional	Indikator	Keterangan
1.	Mengenali Emosi Diri	1.1 Menyebutkan berbagai nama emosi	√
		1.2 Menyadari perasaan diri sendiri	√
		1.3 Mengekspresikan emosi sesuai situasi	√
2.	Mengelola Emosi	2.1 Mengenali emosi positif dan negatif	√
		2.2 Mengatasi emosi negatif	√
		2.3 Menunjukkan kesabaran	√
3.	Memotivasi Diri	3.1 Mengendalikan diri	√
		3.2 Berusaha secara mandiri	√
		3.3 Menunjukkan sikap optimis dan percaya diri	√
4.	Empati	4.1 Menunjukkan perilaku tolong-menolong	√
		4.2 Berbagi dengan orang lain	√
		4.3 Menghargai orang lain	√
5.	Membina Hubungan Dengan Orang Lain	5.1 Bekerjasama dengan baik	√
		5.2 Menunjukkan sopan santun	√
		5.3 Terampil dalam menjalin pertemanan	√

Lampiran 4. Dokumentasi

Ruang Kelas KB Durian Emas Purwokerto Utara



SAIFUDDIN

### Dokumentasi Penelitian



### Dokumentasi Wawancara



*Lampiran 5. Surat Izin Riset Pendahuluan*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.3027/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/06/2024

12 Maret 2024

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan**

Kepada  
Yth. Kepala KB Durian Emas Purwokerto Utara  
di Tempat

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

- |                    |                                   |
|--------------------|-----------------------------------|
| 1. Nama            | : Hani'atu Kamalya                |
| 2. NIM             | : 2017406051                      |
| 3. Semester        | : 8 (Delapan)                     |
| 4. Jurusan / Prodi | : Pendidikan Islam Anak Usia Dini |
| 5. Tahun Akademik  | : 2023/2024                       |

Memohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk kiranya berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

- |                      |                                   |
|----------------------|-----------------------------------|
| 1. Objek             | : Guru dan siswa                  |
| 2. Tempat / Lokasi   | : KB Durian Emas Purwokerto Utara |
| 3. Tanggal Observasi | : 13-03-2024 s.d 26-04-2024       |

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

An. Dekan  
Ketua Jurusan Pendidikan  
Madrasah



Abu Dharin

*Lampiran 6. Surat Keterangan Telah Seminar Proposal*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
 www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN**  
**SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH**  
 No. 136 /Un.19/Koor.PIAUD /PP.05.3/1 /2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Korodinator Prodi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul:

**Peran Guru dalam Melatih Anak Mengelola Emosi di KB Durian Emas**  
**Purwokerto Utara**

Sebagaimana disusun oleh:

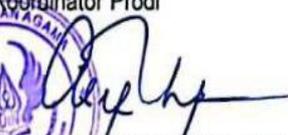
Nama : Hani'atul Kamalya  
 NIM : 2017406051  
 Prodi : PIAUD

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : Jum'at 5 Januari 2024

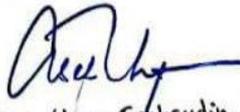
Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 5 Januari 2024

Mengetahui,  
 Koordinator Prodi

  
 Dr. Asef Umar Fakhrudin, M.Pd.I.  
 NIP. 198304232018011001

Penguji

  
 Dr. Asef Umar Fakhrudin, M.Pd.I.  
 NIP. 198304232018011001

*Lampiran 7. Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN**

**No. B-2141/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/5/2024**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Hani'Atul Kamalya  
 NIM : 2017406051  
 Prodi : PIAUD

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : 16 Mei 2024  
 Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 16 Mei 2024

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Suparjo, M.A.  
 NIP. 19730717 199903 1 001

## Lampiran 8. Blangko Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 835524, Faksimili (0281) 835553  
 www.uin-salsabul.ac.id

## BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Hami'atul Kamulya  
 No. Induk : 2017406051  
 Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Matematika  
 Pembimbing : Ellen Prima, S. Psi., M.A.  
 Nama Judul : Peran Guru dalam Menambah Anak Mengelola Emosi di KB Durian Emas Purwokerto Utara

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing	Mahasiswa
1.	Selasa Februari 2024	Menyusun BAB I		
2.	Sabtu, 9 Maret 2024	Revisi cover, lanjut menyusun BAB II dan BAB III		
3.	Senin, 11 Maret 2024	Revisi BAB II		
4.	Senin 18 Maret 2024	Revisi BAB II dan BAB III		
5.	Selasa 19 Maret 2024	Membuat Panduan Observasi dan Wawancara		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAH UDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Jenderal A Yani No. 42A Purwokerto 53132  
Telp. (0251) 632021, (0251) 632022  
Faksimil (0251) 632023  
www.uin-purwokerto.ac.id

6.	Rabu, 3 April 2024	Bimbingan Bab IV dan Bab V		
7.	Rabu 29 Mei 2024	Revisi Bab IV dan Bab V		
8.	Jum'at, 14 Juni 2024	Bimbingan Bab I-IV		

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 14 Juni 2024  
Dosen Pembimbing

Ellen Priska S.Pd., M.A.  
NIP. 1985021620150212003

Lampiran 9. Surat Rekomendasi Munaqosyah



**REKOMENDASI MUNAQOSYAH**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Hani'atul Kamalya  
NIM : 2017406051  
Semester : 8 (Delapan)  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Madrasah/PIAUD  
Angkatan Tahun : 2020  
Judul Skripsi : Peran Guru dalam Melatih Anak Mengelola Emosi di KB Durian Emas Purwokerto Utara

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alikum Wr. Wb.*

Dibuat di : Purwokerto  
Tanggal : 11 Juni 2024

Mengetahui,  
Koordinator Prodi PIAUD

  
Dr. Asef Umar Fakhruddin, M. Pd.I NIP.  
198304232018011001

Dosen Pembimbing

  
Ellen Prima, S. Psi, M.A.  
NIP: 198803162015032003

## Lampiran 10 Sertifikat IQLA dan EPTIP


**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA**  
**STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**  
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsalzu.ac.id | www.bahasa.uinsalzu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية إندونيسيا  
 جامعة الأستاذ كيهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو  
 الوحدة لتنمية اللغة

**CERTIFICATE**  
**الشهادة**  
 No B-3165/Un.19/K.Bhs/PP.009/ 4/2024

This is to certify that  
 Name : **Hani'atul Kamalya**  
 Place and Date of Birth : **Jepara, 22 September 2001**  
 Has taken :  
 with Computer Based Test,  
 organized by Language Development Unit on : **24 April 2024**  
 with obtained result as follows :

منحت إلى  
 الاسم  
 محل وتاريخ الميلاد  
 وقد شاركت الاختبار  
 على أساس الكمبيوتر  
 التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ  
 مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

**Listening Comprehension: 41**    **Structure and Written Expression: 46**    **Reading Comprehension: 54**  
 فهم السموع    فهم العبارات والتراكيب    فهم المقروء

**Obtained Score : 470**    المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.    تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كيهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو.

Purwokerto, 24 April 2024  
 The Head of Language Development Unit,  
 رئيسة الوحدة لتنمية اللغة  
  
**Mufitah S.S., M.Pd.**  
 NIP.19720923 200003 2 001




EPTUS English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI    IQLA (Inhibitor) al-Qudrah 'ala al-Lughah al-'Arabiyyah

CS Dipindai dengan CamScanner


**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA**  
**STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**  
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsalzu.ac.id | www.bahasa.uinsalzu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية إندونيسيا  
 جامعة الأستاذ كيهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو  
 الوحدة لتنمية اللغة

**CERTIFICATE**  
**الشهادة**  
 No B-3200/Un.19/K.Bhs/PP.009/ 5/2024

This is to certify that  
 Name : **Hani'atul Kamalya**  
 Place and Date of Birth : **Jepara, 22 September 2001**  
 Has taken :  
 with Computer Based Test,  
 organized by Language Development Unit on : **07 Mei 2024**  
 with obtained result as follows :

منحت إلى  
 الاسم  
 محل وتاريخ الميلاد  
 وقد شاركت الاختبار  
 على أساس الكمبيوتر  
 التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ  
 مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

**Listening Comprehension: 44**    **Structure and Written Expression: 45**    **Reading Comprehension: 46**  
 فهم السموع    فهم العبارات والتراكيب    فهم المقروء

**Obtained Score : 450**    المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.    تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كيهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو.

Purwokerto, 07 Mei 2024  
 The Head of Language Development Unit,  
 رئيسة الوحدة لتنمية اللغة  
  
**Mufitah S.S., M.Pd.**  
 NIP.19720923 200003 2 001




EPTUS English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI    IQLA (Inhibitor) al-Qudrah 'ala al-Lughah al-'Arabiyyah

CS Dipindai dengan CamScanner

*Lampiran 11 . Sertifikat KKN*

The certificate features a decorative header with a green and yellow leaf-like graphic on the left. In the top right corner, there are three logos: the UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto logo, the LPPM logo with the tagline 'Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat', and the KAMPUS logo.

# Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0594/K.LPPM/KKN.52/09/2023

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **HANI'ATUL KAMALYA**  
NIM : **2017406051**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-52 Tahun 2024,  
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai 85 (A-).

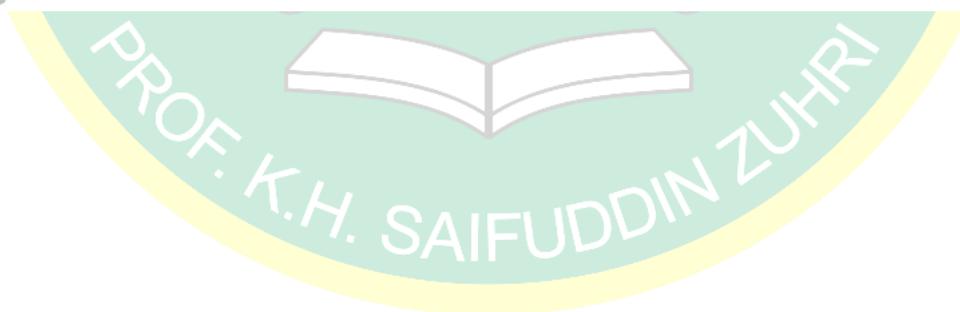


Certificate Validation

Lampiran 12. Sertifikat PPL 2



CS Dipindai dengan CamScanner



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### ii. Identitas Diri

Nama : Hani'atul Kamalya  
 NIM : 2017406051  
 Tempat, tanggal lahir : Jepara, 22 September 2001  
 No. Telpon/HP : 081325299348  
 Email : hanikamalya@gmail.com  
 Alamat : Telukwetan Rt 22 Rw 03 kec. Welahan Kab. Jepara  
 Hobbi : Bercerita dan Mendengar  
 Motto Hidup : Jadikanlah sabar dan sholat sholat sebagai penolongmu.

### iii. Riwayat Pendidikan :

- SD Negeri 5 Telukwetan
- SMP N 1 WELAHAN
- SMA N 1 WELAHAN
- S1 UIN Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024

### iv. Pengalaman Organisasi:

- HMJ PIAUD UIN SAIZU
- CO KOTAK DONGENG KOMUNITAS PIAUD STUDIO
- DUTA FTIK 2021/2022
- CO RETORIKA DAKWAH UKM PIQSI

Purwokerto, 15 Juni 2024

Hormat saya



Hani'atul Kamalya